

MILENIAL CERDAS FINANSIAL



Aryan Danil Mirza, dkk

MILENIAL CERDAS FINANSIAL

Aryan Danil Mirza, dkk



CV Jejak, 2019

Milenial Cerdas Finansial

Copyright © CV Jejak, 2019

Penulis:

Aryan Danil Mirza, Dkk

ISBN: 978-623-247-004-0

ISBN: 978-623-247-005-7 (PDF)

Editor:

Aryan Danil Mirza

Penyunting dan Penata Letak:

Tim CV Jejak

Desain Sampul:

Freepik

Penerbit:

CV Jejak, anggota IKAPI

Redaksi:

Jln. Bojonggenteng Nomor 18, Kec. Bojonggenteng
Kab. Sukabumi, Jawa Barat 43353

Web : www.jejakpublisher.com

E-mail : Publisherjejak@gmail.com

Facebook : Jejak Publisher

Twitter : @JejakPublisher

WhatsApp : +6281774845134

Cetakan Pertama, November 2019

102 halaman; 14 x 20 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam
bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit
maupun penulis

Kata Pengantar

Not every dollar of ours is meant to build wealth. Every dollar needs a "purpose", but that purpose will differ depending on our current goals."

--J. Money--

Personal Finance & Budgeting Advisor

Efek derasnya disrupsi teknologi dan media social menjadikan kebutuhan milenial menjadi begitu dinamis. Milenial yang notabene masih berumur muda terlihat gagap dalam mengelola keuangan sehari-hari. Milenial tidak mampu membedakan mana yang menjadi skala prioritas kebutuhan mereka. Akibatnya mereka terlalu sering membeli barang yang hanya mereka inginkan, bukan yang sejatinya mereka butuhkan.

Apa yang terjadi dengan generasi milenial dewasa ini? Sebagian besar milenial tidak memiliki rencana pos pengeluaran atau anggaran setiap bulannya. Ketiadaan perencanaan keuangan ini menjadikan pengelolaan keuangan mengalir seperti air tanpa tahu mana kebutuhan yang harus diprioritaskan. Begitu terima gaji, mereka langsung belanjakan untuk kebutuhan yang sifatnya sekunder, seperti membeli gadget baru, nongkrong di starbuck dan traveling, tanpa peduli besaran presentase antara pengeluaran dan investasi yang harus dilakukan. *Easy Come, Easy Go!*

Besar pasak daripada tiang. Penghasilan besar yang diperoleh dari pekerjaan tidak mampu bertahan lama demi mencukupi beragam kebutuhan aktualisasi milenial. Buku "Milenial Cerdas Finansial" merupakan kumpulan 28 opini berisi tips dan trik terkait pengelolaan keuangan dari beragam perspektif. Saatnya milenial melek literasi finansial sejak dini.

Yogyakarta, 1 September 2019

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI	4
MILENIAL: YOUNG, DUMB AND BROKE! Oleh: Aryan Danil Mirza	8
MENABUNG MASA DEPAN Oleh: Ferdy Jasak	13
MILLENNIAL: SUDAH SEHATKAH FINANSIALMU? Oleh: Susianti	20
SAVING MANAGEMENT ALA MILLENNIAL Oleh: Laksita Gama Rukmana	23
MENINGKATKAN MENTALITAS KEWIRAUSAHAAN MUDA MELALUI INDUSTRI BISNIS START-UP DIGITAL Oleh: Reydho Pangestu	26
PEMASARAN DI ERA MILENIAL Oleh: Amalia Nurul Husaeni	30
CERDAS FINANSIAL ALA MILENIAL Oleh: Miftakhul Rosida	32
MILLENNIAL DAN HEDONISME Oleh: Siswantika	36

PETANI MILENIAL, MUNGKINKAH?	39
Oleh: Galang Indra Jaya	
GWPM: PERAN NYATA PEMUDA HADAPI ERA MILENIAL	41
Oleh: Nur Aulia Bazighah Juhaini	
PENDIDIKAN FINANSIAL BAGI GENERASI MILENIAL	45
Oleh: Devi Alfina Rahmawati	
BEBAS FINANSIAL ITU ASYIK	49
Oleh: Kasmidar Kanin	
MILENIAL BISA SEJAHTERA	52
Oleh: Annisa Fabila	
MENCIPTAKAN GENERASI MILENIAL CERDAS FINANSIAL	55
Oleh: R Anugrah Perdana Dinasti W	
UANG DAN MILENIAL	60
Oleh: Advist Khoirunikmah	
FINANSIAL HEBAT MILENIAL	63
Oleh: Trinita Nababan	
FINANSIAL ALA MILLENIAL	65
Oleh: Fitri Alfaqrina	
TIPS MAHASISWA MENCAPAI KEBEBASAN KEUANGAN	69
Oleh: Syaiful	
MILENIAL CERDAS MENGETI BATAS	72
Oleh: Della Permatasari	
MILENIAL HARUS CERDAS FINANSIAL	75
Oleh: Ima 'Alimatussyahadah	

CARA MILENIAL CERDAS FINANSIAL Oleh: Sigit Rinaldi	78
INVESTASI, SIAPA TAKUT? Oleh: Logia Rostiana	81
CAKAP FINANSIAL MELALUI INVESTASI DI REKSA DANA Oleh: Jilan Nafisah Koenang	84
MENGHADAPI TANTANGAN DI ERA DISRUPSI TEKNOLOGI Oleh: Khairunnisa	87
MILENIAL, AYO CERDAS FINANSIAL Oleh: Mayang Kusnadi	91
ANTARA KEINGINAN DAN KEBUTUHAN Oleh: Nabilah Imro'atul Fauziah	93
HEDONISME DI ERA GENERASI MILENIAL Oleh: Ajen Jaenudin	95
CERDAS DALAM MENGELOLA KEUANGAN Oleh: Venansius Priade Christian	98

Want to Make Your First Million?
Don't Save Every Penny!
You Should Spend Money Wisely Instead
--Heather Poole--
New York Times bestseller Writer

If you aren't ready to majorly overhaul your spending and your money? Tracking is the perfect first step, because all you have to do is record where your money is going. It's like the money equivalent of counting calories, but still eating the Ben and Jerry's."
--Desirae Odjick—
Personal Financial Advisor & Content marketer

Money is not the only answer,
but it makes a difference.
--Barack Obama--
President of United States

***Persembahan untuk
Generasi Milenial Indonesia***

MILENIAL: YOUNG, DUMB AND BROKE!

Oleh: Aryan Danil Mirza

Y*oung, Dumb and Broke*, Lagu milik penyanyi R&B **Khalid** asal Amerika Serikat ini nampaknya sangat pas sekali dalam menggambarkan kondisi keuangan generasi milenial saat ini. Milenial yang notabene masih berumur muda terlihat gagap dalam mengelola keuangan sehari-hari. Besar pasak daripada tiang. Penghasilan besar yang diperoleh dari pekerjaan tidak mampu bertahan lama demi mencukupi beragam kebutuhan aktualisasi milenial.

Apa yang terjadi dengan generasi milenial dewasa ini? Sebagian besar milenial tidak memiliki rencana pos pengeluaran, atau anggaran setiap bulannya. Ketiadaan perencanaan keuangan ini menjadikan pengelolaan keuangan mengalir seperti air, ikut kemana arahnya mengalir begitu saja. Tidak tahu mana kebutuhan yang harus diprioritaskan. Begitu terima gaji, mereka langsung belanja untuk kebutuhan yang sifatnya sekunder, seperti membeli gadget baru, tas atau sepatu baru, tanpa peduli besaran presentase antara pengeluaran dan investasi yang harus dilakukan. *Easy Come, Easy Go!*

Jika ini dibiarkan berlanjut, bukan tidak mungkin terjadi yang namanya besar pasak daripada tiang. Akhirnya kartu kredit lah yang menjadi alternatif penyelesaian masalah untuk selisih antara pengeluaran dan pemasukan tersebut. Padahal penggunaan kartu kredit untuk kebutuhan yang sifatnya konsumtif bukanlah sebuah keputusan yang bijak. Ujungnya yang terjadi adalah gali lobang, tutup lobang.

Milenial di Era Digital Ekonomi

Efek derasnya disrupsi teknologi dan media social menjadikan kebutuhan milenial menjadi begitu dinamis. Kesalahan Finansial yang umumnya dilakukan generasi milenial adalah belanja tidak sesuai kebutuhan. Milenial tidak mampu membedakan mana yang menjadi skala prioritas kebutuhan mereka. Akibatnya mereka terlalu sering membeli barang yang hanya mereka inginkan, bukan yang sejatinya mereka butuhkan.

Dewasa ini untuk membeli suatu barang seperti gadget atau pakaian misalnya, milenial sangat dimanjakan dengan hadirnya beragam e-commerce yang memberikan banyak promo diskon dan potongan gratis ongkos kirim. Berbekalkan smartphone dan mobile banking, transaksi tersebut dapat dilakukan hanya dalam hitungan menit. Selanjutnya barangpun akan langsung diproses oleh penjual via kurir ekspedisi atau transportasi online menuju lokasi pembeli. Praktis, tidak perlu menghabiskan banyak waktu sia-sia.

Melalui gawai seluler, milenial hanya tinggal klik smartphone untuk dapat menikmati beragam layanan aplikasi yang dapat digunakan untuk membeli tiket pesawat atau kereta, pesan makanan melalui Go-Food, dan bahkan cuci mobil dengan layanan Go-Auto. Beragam kemudahan yang dihadirkan oleh layanan aplikasi tersebut tanpa kita sadari menjadikan pengeluaran milenial semakin boros.

Ingatlah selalu prinsip pengeluaran, **“Buy What You Need, Not Only What You Want”**. Jangan tergoda dengan kenikmatan sesaat. Keberhasilan mengelola keuangan ditentukan oleh kedisiplinan dalam menjaga pola hidup hemat dan cerdas. Gaya hidup milenial haruslah memperhatikan proporsi pengeluaran sesuai kebutuhan dan seimbang dengan penghasilan.

Pilihan Saluran Tabungan/Investasi bagi Milenial

Kebanyakan milenial menggunakan prinsip “Hidup hanya sekali”, lalu abai dengan adanya kebutuhan jangka panjang yang sejak awal harus dipersiapkan. Cerdas mengelola finansial bukan hanya berarti cerdas mengelola pengeluaran yang sifatnya konsumtif, namun juga menyalurkan sisa pendapatan sebagai tabungan atau investasi juga tak kalah pentingnya. Jangan sampai terjebak dengan instrument investasi bodong yang seolah mampu menjanjikan keuntungan di luar batas normal yang pada akhirnya malah membuat ludes semua tabungan yang dimiliki selama ini.

Terdapat beragam pilihan instrument investasi atau tabungan yang bisa kamu pilih berdasarkan skala risiko yang kamu miliki. Tentunya prinsip dasar investasi adalah High Risk-High Return dan Low Risk-Low Return. Semakin tinggi peluang atas

tingkat margin keuntungan yang akan diperoleh berbanding lurus dengan resiko yang akan kamu hadapi, begitupula sebaliknya. Kamu bisa memilih untuk berinvestasi langsung pada usaha real, atau membeli produk investasi di pasar keuangan. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Berikut merupakan alternatif produk investasi atau tabungan yang bisa kamu pilih dan tersedia di pasar keuangan:

Instrumen yang paling aman dan familiar bagi generasi milenial adalah produk tabungan bank. Keunggulan produk ini adalah likuiditasnya sangat tinggi, dimana kamu bisa dapat mengambilnya sewaktu-waktu dalam bentuk uang. Namun produk tabungan hanya memberikan imbal hasil yang sangat kecil, umumnya hanya 1% pertahun atau kurang dari itu, jauh lebih rendah bila dibandingkan dengan tingkat inflasi (kenaikan harga barang-barang) yang berkisar antara 3-4% (lima tahun terakhir) di Indonesia.

Alternatif simpanan lainnya adalah produk deposito, dimana umumnya perbankan memberikan imbal hasil sekitar 5-6% per tahun. Masih terdapat selisih lebih besar bila dibandingkan dengan inflasi, namun yang perlu kamu ketahui, simpanan uang di produk deposito hanya bisa diambil ketika jatuh tempo (bulanan, triwulan, semester atau tahunan). Apabila uang hendak diambil di luar waktu jatuh tempo tersebut akan dikenakan denda oleh perbankan. Kelebihan instrument Tabungan dan Deposito perbankan adalah terdapat jaminan simpanan oleh LPS (Lembaga Penjamin Simpanan) sampai dengan 2 M.

Obligasi merupakan bentuk instrument investasi lain yang bisa dipilih oleh milenial. Tarif imbal hasilnya berkisar antara 7-9% per tahun dan umumnya memiliki waktu investasi yang Panjang (lebih dari 3 tahun). Secara umum terdapat 2 jenis obligasi, yaitu obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah (dikenal juga dengan ORI dan SUN) dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan. Obligasi yang dikeluarkan pemerintah dilindungi oleh undang-undang sehingga terlindungi dari peluang gagal bayar. Sementara obligasi yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak memiliki jaminan seperti ini, akan tetapi investasi di instrument obligasi memiliki resiko yang lebih kecil dibandingkan investasi pada saham atau reksadana.

Investasi lain yang bisa kamu pilih adalah saham dan reksadana. Untuk bisa berinvestasi saham, kamu harus membuka rekening sekuritas di salah satu perusahaan sekuritas yang ada. Contoh Lembaga sekuritas adalah Mandiri sekuritas, Danareksa, Indo Premier, Mirae Asset, dll. Adanya gerakan nabung saham akhir-akhir ini memudahkan milenial dalam berinvestasi saham. Hanya dengan bermodalkan Rp 100.000 kamu sudah bisa memiliki akun dan berinvestasi salah satu perusahaan sekuritas tersebut.

Keuntungan yang bisa diperoleh dari berinvestasi di produk saham adalah kesempatan memperoleh deviden (bagi hasil keuntungan) dari perusahaan, umumnya sekitar 3% atau bahkan lebih. Keuntungan lain yang bisa didapatkan adalah peluang untuk memperoleh capital gain, yaitu keuntungan dari selisih harga jual dan harga beli. Misal kamu beli saham ADARO di harga 1200, kemudian kamu jual di harga 1300. Selisih 100 poin inilah yang disebut dengan capital gain. Kebanyakan investor mengambil keuntungan dari adanya capital gain ini, karena marginnya bisa lebih tinggi daripada deviden.

Selain berkesempatan memperoleh capital gain, perlu diingat bahwa kamu juga memiliki resiko mengalami capital loss (kerugian yang diakibatkan oleh selisih harga beli dan harga jual. investasi saham di pasar sekunder sifatnya sangatlah volatil, tingkat perubahan atau ketidakpastiannya sangatlah tinggi. Dalam waktu singkat, saham bisa menguat sangat tinggi atau malah turun secara drastis. Sehingga investasi saham sifatnya adalah high risk-high return. Sebelum kamu berinvestasi dalam saham, kamu perlu belajar lebih jauh terkait cara analisis dan pemilihan portofolio saham yang cocok sesuai skala resiko yang kamu miliki.

Untuk kamu yang belum memiliki kemampuan dalam mengelola investasi saham, kamu bisa mengandalkan produk reksadana. Reksadana merupakan produk investasi yang dikelola oleh manajer investasi yang berpengalaman dalam mengelola portofolio investasi. Umumnya manajer investasi menjanjikan imbal hasil 10-12% pertahun. Produk reksadana juga sama-sama memiliki resiko penurunan nilai seperti halnya saham, namun resiko ini dapat menjadi lebih kecil karena dikelola oleh manajer investasi. Manajer investasi ini lah yang akan melakukan pemilihan

portofolio saham, obligasi, valas atau produk keuangan lainnya dengan skala resiko tertentu.

JANGAN TERTIPU INVESTASI BODONG

Dalam 10 tahun terakhir (2009-2019), kerugian akibat investasi bodong di RI mencapai Rp 88 triliun. Kasus koperasi Pandawa di Depok, Jawa Barat misalnya menelan kerugian uang masyarakat hingga Rp 3,8 triliun. Hal ini terjadi karena masih banyaknya masyarakat Indonesia yang menginginkan keuntungan dalam waktu singkat sehingga mudah tergiur dengan tawaran investasi abal-abal seperti ini.

Generasi milenial yang notabene lekat dengan dunia digital dan internet sudah seharusnya lebih aware akan skema investasi bodong. Jangan cepat tergiur apabila ada pihak yang menjanjikan keuntungan investasi di luar batas normal. Teliti terlebih dahulu sebelum melakukan investasi tersebut. Jangan sampai terjebak dengan instrument investasi bodong yang seolah mampu menjanjikan keuntungan di luar batas normal yang pada akhirnya malah membuat ludes semua tabungan atau asset yang dimiliki selama ini.

Pintar-pintarlah dalam memilih penyaluran investasi yang tepat lagi aman. Apabila kamu menggunakan lembaga keuangan, pastikan Lembaga tersebut terdaftar dan diawasi operasionalnya oleh OJK. Jangan mudah tertipu dengan iming-iming manis imbalan investasi yang menggiurkan, lalu abai akan faktor keamanan investasi tersebut. Sudah saatnya generasi milenial melek finansial sedini mungkin.

Aryan Danil Mirza, merupakan alumni program Magister Sains Akutansi UGM. Penulis pernah menjabat sebagai Ketua Forum Komunikasi Mahasiswa Magister Sains FEB UGM dan magang sebagai Research Associate di Pusat Kajian Ekonomika dan Bisnis Syariah UGM. Saat ini Ia telah menelurkan 12 buah buku.

MENABUNG MASA DEPAN

Oleh: Ferdy Jasak

“Rajin pangkal pandai, hemat pangkal kaya”
“Sedikit demi sedikit, lama-lama menjadi bukit”

Sejak dini peribahasa di atas disampaikan pada kita agar kita terbiasa untuk menabung. Waktu kecil dulu kita sudah terbiasa untuk menyisihkan uang saku dan dimasukkan dalam sebuah celengan berbentuk ayam jago yang nantinya akan kita pecahkan bila sudah terasa berat. Momen memecahkan celengan tersebut sungguh membahagiakan tentunya. Namun kebiasaan tersebut kini mulai hilang semakin bertambah dewasanya kita. Apalagi pada zaman ini, industri perbankan kini telah berkembang pesat. Perubahan cara menabung pun kini beralih dari kendi berbentuk ayam jago beralih dengan buku kecil berisi catatan debit dan kredit.

Alih-alih menabung di bank dengan harapan akan mengulang momen bahagia seperti memecahkan kendi ayam jago. Ternyata kita hanya memindahkan uang dari saku ke bentuk virtual yang sewaktu-waktu dapat kita transfer untuk berbelanja online. Perbankan melakukan inovasi dengan menciptakan aplikasi *mobile banking* yang memudahkan dalam pembayaran. Kini, kita tidak perlu lagi repot-repot pergi ke ATM, hampir semua sudah tersedia dalam aplikasi *smartphone* yang selalu ada pada genggaman tangan para milenial.

Tingginya pengguna internet di Indonesia khususnya pada kalangan milenial sebagai pengguna aktif yang menghabiskan waktu 4-7 jam per hari untuk berselancar di dunia maya. Fenomena tersebut dimanfaatkan oleh para e-commerce untuk mempromosikan produk mereka lewat diskon yang sangat menggiurkan dengan cara menyisipkan iklan pada laman-laman youtube, blog dan beranda setiap pengguna sosial media seperti facebook dan Instagram. Bahkan tidak sedikit mereka memanfaatkan publik figur untuk membantu memasarkan produk

kekinian dengan harapan para penggemar mengikuti apa yang dipamerkan idola mereka. Dengan cara ini mereka mampu menarik perhatian para warga net untuk membeli barang yang bahkan tidak terlalu dibutuhkan olehnya.

Perilaku konsumtif tersebut masih mendominasi dibandingkan dengan kebiasaan menabung pada kalangan milenial Indonesia. Hal ini terlihat jelas pada penelitian (Utomo, 2019) yang meneliti perilaku generasi junior milenial (20-26 tahun) dan senior milenial (28-35 tahun) dengan 1400 responden di 12 kota besar di Indonesia, hanya 10,7 % dari pendapatan yang ditabung sedangkan 51.1% habis untuk kebutuhan bulanan.

Sedangkan data lain menyebutkan bahwa remaja milenial sudah melek akan produk keuangan, 785% total *awareness* mereka terhadap produk keuangan yang artinya setiap satu orang memiliki delapan pengetahuan akan produk keuangan. Lima dari delapan produk keuangan tersebut seperti, tabungan, asuransi kesehatan, deposito, kartu kredit dan kredit kepemilikan rumah (KPR).

Dari beberapa produk keuangan tersebut paling tinggi adalah produk tabungan yaitu sebesar 79.8%, artinya sebenarnya millennial telah memiliki pengetahuan yang cukup untuk melakukan sebuah perencanaan keuangan yang baik, bahkan nilai *spontaneous* pada produk asuransi kesehatan mencapai 41.1% (Alvara Research Center, 2017).

Hal ini menjadi indikasi bahwa remaja kini mulai serius memikirkan masa depan mereka untuk menjadi lebih sehat baik fisik maupun secara keuangan. Namun tingginya gaya hidup milenial mengesampingkan *financial planning* yang bahkan sangat dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan di masa mendatang. Tentu hal ini bukanlah hal yang bijak untuk dilakukan dalam mengelola kebutuhan pribadi.

Kebutuhan menikah misalnya. Penelitian Utomo menyebutkan 66, 3% milenial merasa menikah di usia 21-25 tahun adalah yang paling ideal untuk mereka membangun sebuah keluarga. Sedangkan untuk menyelenggarakan sebuah acara pernikahan saja, ternyata membutuhkan biaya yang besar. Dikutip dari tirto.id biaya pernikahan di Jakarta dengan 1000 tamu undangan sekitar Rp 150 juta. Bahkan mewah atau tidaknya suatu

pernikahan menunjukkan status sosial keluarga.

Menikah memang menjadi tradisi pada masyarakat Indonesia. Membangun keluarga dan memiliki keturunan, kemudian merawat anak dengan makanan sehat, pakaian yang layak, dan memberi pendidikan anak, merupakan kewajiban yang harus terpenuhi dan hal ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

Namun dari perilaku menabung yang rendah pada milenial tidak sejalan dengan harapan mereka untuk membangun keluarga lebih awal. Fakta di lapangan menunjukkan data rendahnya tingkat intensitas menabung pada milenial yang mencerminkan bahwa milenial tidak mempersiapkan keuangan mereka dengan baik, sedangkan kebutuhan mereka semakin meningkat seiring dewasanya mereka. Lagi-lagi harapan hanyalah tinggal harapan bila tanpa diiringi dengan langkah nyata mewujudkan harapan tersebut.

Berkaitan dengan peribahasa di awal mungkin tidak akan cukup bila hanya berhemat untuk membangun keluarga yang ideal atau menabung sedikit demi sedikit bila kita pun sedikit demi sedikit membeli barang yang sebenarnya belum diperlukan. Perilaku konsumtif seperti pembelian implusif akan menjadi penghalang dalam mencapai tujuan dalam hidup seperti memiliki keluarga yang umum pada masyarakat Indonesia.

Memang akan selalu ada konflik antara “kebutuhan masa kini” Vs “Kebutuhan yang akan datang” yang menghalangi kita untuk menabung. Kita selalu terdorong oleh keinginan untuk membeli barang yang kita lihat. Dilema ini mengharuskan kita untuk lebih cerdas mengendalikan diri. Maka dari itu penting untuk memiliki sebuah perencanaan keuangan sejak dini sebagai pengendalian diri yang baik untuk terus konsisten menjaga arus kas kita agar tercapai sesuai tujuan

Membuat sebuah perencanaan keuangan tidaklah sulit. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan sebuah akuntansi sederhana. Namun perlu sebuah tekad dan ketekunan untuk menjalankannya. Sebuah perencanaan keuangan bertujuan tidak hanya untuk menjadi kaya namun inti dari sebuah perencanaan yang cerdas untuk mencapai sebuah *financial freedom*.

Financial freedom berarti merdeka secara keuangan,

memiliki rasa aman dan siap menghadapi situasi yang bahkan tidak kita harapkan. Seperti memiliki rasa aman secara finansial ketika terjadi kecelakaan, sakit, atau bahkan aman di waktu pensiun nanti. *Financial planning* digunakan untuk menjaga keuangan untuk mampu mencapai tujuan/*goals* dan sasaran strategis. Tujuan ini harus jelas baik dari waktu dan estimasi biaya yang dibutuhkan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Berikut contoh instrumen yang dapat digunakan untuk membuat sebuah *financial goals* dalam perencanaan keuangan bagi milenial. Lihat Tabel 1.

Tabel 1. financial goals.

No	Goals	Jangka waktu	Biaya yang diperlukan		saving		Sumber Pendapatan
			Saat ini	Masa depan	Durasi	Jumlah %	
1	Menikah	2 tahun	150 Jt	150 Jt	Per bulan	5	Gaji
2	Rumah	3 tahun	300 Jt	340 Jt	Per bulan	5	Gaji
3	Ibadah Haji	5 tahun	50 Jt	55 Jt	Per bulan	10	Gaji
4	Pensiun	15 tahun	1 M	1 M	Per bulan	50	Investasi

Selain menentukan sebuah tujuan dalam membuat sebuah rencana keuangan yang cerdas, penting juga untuk memahami pola regulasi diri (kebiasaan kita dalam menggunakan uang). Pradipto, dkk. (2016) menjelaskan bahwa regulasi diri dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana perilaku diri sendiri, baik dan buruk dalam mengelola keuangan. Dengan regulasi diri yang baik akan menekan kebiasaan buruk seperti pembelian impulsif. Terlebih lagi lingkungan saat ini yang sangat mendorong perilaku konsumtif, khususnya bagi kawula muda kota metropolitan seperti Jakarta yang memiliki akses infrastruktur yang mudah dijangkau dan beragam pilihan metode perbelanjaan. Tanpa regulasi diri yang baik kita akan mudah tergiur dan hilang kendali.

Berikut ini merupakan contoh dari sebuah akuntansi sederhana yang dapat digunakan untuk mencatat pola pendapatan

dan pengeluaran mahasiswa

Tabel 2. Arus kas dalam satu minggu.

Hari	Tanggal	Pendapatan & pengeluaran	Debit	Kredit
		Pendapatan		
Minggu	22/3/2019	gaji / uang saku.	+ Rp 300.000,00	
		...		
		Saving 10% dari pendapatan	-	-
		...		
		Investasi	-	-
		...		
		Pengeluaran		
Senin	23/3/2019	Makan		- Rp. 30.000,00
		Pulsa / internet 15Gb30 hari		- Rp. 75.000,00
		Transpotasi		- Rp. 10.000,00
Selasa	24/3/2019	Makan		- Rp. 40.000,00
		Beli buku		- Rp. 150.000,00
		Transportasi		- Rp. 10.000,00
		Nonton di Bioskop		- Rp. 80.000,00
	
Jumlah			- Rp. 95.000,00	- Rp. 395.000,00

Cara di atas dapat membantu kita mengenali bagaimana pola perilaku diri kita dalam menggunakan uang. Keberhasilan melakukan analisis tahap ini secara tidak langsung mencerminkan kecerdasan dalam mengelola perilaku penggunaan uang dalam kehidupan sehari-hari.

Teori kecerdasan bloom menjelaskan enam hirarki kecerdasan. Tiga dari enam hirarki yang terakhir adalah termasuk *High order thinking skills* (HOTS) yang artinya berfikir tingkat tinggi, ini meliputi, menganalisa (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) (Anderson, L., et al 2001).

Pada contoh tabel 2, kita telah melakukan tahap menganalisa (C4), dengan cara ini kita telah mengetahui keadaan sebenarnya dari perilaku kita menggunakan uang. Setelah itu mengevaluasi (C5), tahap ini adalah tahap penilaian atas kegiatan

kita dalam satu minggu. Kita dapat menentukan pada bagian manakah yang harus dikurangi ataupun ditambah, atau pada kasus di tabel 2 pengeluaran tersebut kita dapat mengurangi kegiatan seperti menonton di bioskop atau mengurangi pembelian paket internet dengan yang lebih murah. Kita juga bisa melakukan penambahan pendapatan, dan investasi sejak dini agar semua tujuan tercapai.

Setelah kedua tahap C4 dan C5 dilakukan baru kita masuk pada tahap paling penting, yaitu tahap mencipta C6. Mencipta disini bukan hanya membuat sebuah *financial planing* namun bagaimana menjalankan sebuah rencana dari sebuah perencanaan yang telah dibuat untuk menghasilkan sesuatu yang diharap yaitu *financial freedom*.

Perlu kesadaran yang tinggi akan pentingnya sebuah perencanaan keuangan. Pengetahuan remaja milenial memang sudah cukup baik, namun masih belum diimbangi dengan perilaku menabung. Rendahnya pemahaman pola keuangan terhadap diri sendiri pada milenial menyebabkan perilaku yang cenderung konsumtif. Solusinya salah satunya adalah dengan menentukan finansial goals yang jelas sejak dini. Melalui catatan sederhana seperti tabel 1 dan 2 kita dapat memahami perilaku dalam menggunakan uang. Milenial juga dapat menggunakan aplikasi smartphone yang kini banyak beredar seperti, money lovers, catatan keuangan harian, keuangan pribadi dll. Melalui terobosan langkah ini diharapkan milenial dapat lebih cerdas dalam mengelola keuangan sedini mungkin.

Ferdy jasak, pemuda kelahiran Metro, 08 Oktober 1994. Penulis merupakan alumni Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung dan sedang melanjutkan studi pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L., et al (2001), A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives, New York: Pearson, Allyn & Bacon
- Alvara Research Center. (2017). *The Urban Middle-Class Millenials Indonesia*.
- Pradipto, Y. D., Winata, C., Murti, K., & Azizah, A. (2016). Think Again Before You Buy: The Relationship between Self-regulation and Impulsive Buying Behaviors among Jakarta Young Adults. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 222, 177-185. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.209>
- Utomo, W. P. (2019). Indonesia Millennial Report. *IDN Research Institute*, 01.
<https://tirto.id/jorjoran-demi-resepsi-pernikahan-idaman>.

MILLENNIAL: SUDAH SEHATKAH FINANSIALMU?

Oleh: Susianti

Generasi millennial erat kaitannya dengan kemajuan teknologi serta hidup yang serba mudah. Kemudahan tersebut dapat dilihat dari berbagai bidang seperti transportasi, pemasaran dan berbagai transaksi online lainnya. Akses lebih mudah dan praktis menggunakan *smarthphone* yang semakin canggih seiring dengan kebutuhan para generasi millennial.

Gaya hidup generasi millennial saat ini cenderung lebih dinamis dan tanpa memperhitungkan kesehatan finansial sebelum bertransaksi. Sebagian besar akan tertarik dengan berbagai penawaran seperti promo dan diskon belanja online tanpa memperhitungkan skala prioritas. Kesehatan finansial biasanya akan lebih lebih buruk menjelang akhir bulan apabila sistem tersebut diterapkan. Mengapa perlu mengatur kesehatan finansial?

Kesehatan finansial perlu diatur untuk mempersiapkan kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang. Kecenderungan mengabaikan kebutuhan jangka panjang akan mengakibatkan keuangan yang tidak seimbang sehingga menambah list pinjaman. Pengeluaran biasanya akan cenderung lebih besar dibandingkan dengan pendapatan apabila tidak diatur sebelumnya. Mengatur keuangan dan skala prioritas harus ditekankan sejak dini untuk menghindari adanya krisis keuangan. Bagaimana langkah untuk mengatur kesehatan finansial?

Langkah pertama yang perlu diterapkan bagi para generasi millennial yaitu menyusun rencana keuangan. Laju aliran keuangan harus disusun dengan rinci mulai dari belanja bahan makanan, kosmetik maupun pakaian serta bahan lainnya. Prioritas wajib ditetapkan untuk menghindari pembelian barang yang tidak sesuai kebutuhan. Para generasi millennial biasanya akan cenderung membeli barang sesuai dengan keinginan bukan berdasarkan kebutuhan sehingga jumlah pengeluaran semakin meningkat. Sikap disiplin dan berhemat juga harus dipertahankan untuk menghindari pengeluaran yang melebihi batas. Jumlah

pengeluaran juga diperhitungkan berdasarkan jumlah pendapatan yang diperoleh.

Generasi millennial dengan gaya hidup kekinian cenderung akan sulit dilepaskan dan biasanya akan terikat satu sama lain. Gaya hidup mengikuti tren yang melalui perubahan begitu pesat akan memberikan dampak terhadap kesehatan keuangan. Kecenderungan memiliki barang-barang dengan brand ternama, travelling, kuliner dan berbagai kegiatan lainnya akan melekat dalam kehidupan sebagian besar generasi millennial. Pengeluaran tersebut boleh saja dilakukan apabila masih dalam tahap wajar dan terkontrol, sehingga keuangan tetap dalam tahap aman.

Kesehatan finansial dapat ditingkatkan dengan memulai gerakan menabung sejak dini. Pengeluaran yang terlalu melebar biasanya akan menyebabkan generasi millennial sulit menyisihkan sebagian pendapatan untuk ditabung. Menabung perlu dilakukan untuk menyiapkan kebutuhan yang sifatnya mendadak atau dapat juga digunakan untuk kebutuhan jangka panjang. Menabung dapat dimulai secara bertahap dari mulai mingguan hingga per hari. Akhir bulan akan baik-baik saja dengan adanya bekal finansial yang sehat. Finansial yang sehat akan memberikan kesiapan masa depan yang lebih baik.

Investasi merupakan hal yang biasanya belum terlintas dalam pemikiran generasi millennial, namun apabila dilihat kembali investasi akan menunjang persiapan jangka panjang. Investasi yang biasanya diterapkan yaitu melalui deposito berjangka, emas ataupun property. Investasi dapat digunakan apabila terdapat suatu kejadian yang menyebabkan berhenti bekerja atau kebutuhan dalam jumlah besar yang tanpa diduga sebelumnya. Jumlah dana dalam investasi dapat digunakan untuk mempersiapkan membuka usaha kecil atau dilakukan dengan menanam modal dari usaha lain.

Menciptakan peluang usaha baru dapat dicoba untuk melatih kemampuan mengatur kemampuan finansial. Generasi millennial biasanya memiliki pemikiran yang kreatif dan unik sehingga usaha dapat lebih mudah diciptakan. Kemampuan wirausaha perlu diasah untuk mempersiapkan dalam persaingan dunia kerja. Wirausaha muda biasanya berasal dari generasi

millennial dengan tema usaha yang sedang tren saat ini. Ayo generasi millennial tingkatkan kesehatan finansial mu dengan membuka peluang usaha baru. Generasi millennial generasi maju!!

Susianti, Generasi millennial kelahiran Blora, 19 Februari 1997 ini memiliki hobi membaca cerpen, novel dan menulis puisi. Penulis kini sedang menempuh studi di Universitas Diponegoro, jurusan Teknologi Hasil Perikanan.

SAVING MANAGEMENT ALA MILLENIAL

Oleh: Laksita Gama Rukmana

"Penghasilan kita itu seperti sepatu, jika terlalu kecil mereka menjepit kita dan jika terlalu besar mereka membuat kita tersandung dalam perjalanan."

Charles Caleb Coton

Di era millennial seperti sekarang penting sekali mengetahui dan menerapkan ilmu tentang *how to saving money*? Sejak kecil ibu saya pernah mengajarkan bahwa kebutuhan itu jenisnya ada tiga macam, yaitu kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Prinsip itu lah yang sampai hari ini selalu saya aplikasikan, terlebih saat saya mulai hidup sendiri di kota yang jauh dari keluarga.

Kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang paling pokok untuk kehidupan sehari-hari seperti kebutuhan pangan, papan dan sandang. Pangan bisa diartikan kebutuhan makanan. Papan bisa diibaratkan uang untuk membayar kos termasuk di dalamnya adalah perabotan rumah tangga seperti kebutuhan sabun-sabun untuk di kos, alat mandi, bayar listrik, wifi, pulsa dan printilannya. Sedangkan sandang adalah kebutuhan yang dipakai di badan seperti *skincare* atau *make up*. Jadi pada dasarnya kebutuhan primer adalah kebutuhan untuk diri sendiri.

Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang tidak bisa diprediksi. Kebutuhan yang tidak terprediksi ini bisa berupa kesenangan atau kesedihan. Seperti misalnya saat ada undangan secara otomatis kita menyumbang atau memberi hadiah, saat ada keluarga atau teman dekat yang berulang tahun kita memberi kado atau saat ada teman yang baru punya anak kita punya kewajiban untuk membesuk. Kadang juga ada berita duka yang dalam agama islam wajib untuk takziah dan memberi sumbangan bela sungkawa, saat menjenguk orang yang sakit juga pasti kita tidak mungkin datang dengan tangan kosong atau saat diri kita sakit terkadang harus periksa ke dokter atau sekedar membeli obat. Untuk memenuhi kebutuhan sekunder yang tidak terduga

sebaiknya menyisihkan di awal bulan agar jika sewaktu-waktu dibutuhkan kita bisa siap.

Terakhir adalah kebutuhan tersier dimana ini kebutuhan yang boleh dilakukan boleh juga tidak. Namun alangkah lebih baik jika dilakukan, misalnya dengan sedekah. Sedekah tidak harus banyak, lebih baik sedikit tapi rutin. Sedekah juga tidak harus ke orang lain lakukan saja kepada orang yang terdekat seperti ayah dan ibu dirumah atau keluarga yang benar-benar membutuhkan. Kalau terbiasa memberi pasti akan diberi juga oleh Allah dan sesama manusia.

Untuk bisa mewujudkan jenis-jenis kebutuhan seperti di atas secara seimbang dan tepat hal yang bisa dilakukan adalah melakukan pos-pos di awal bulan. Jadi saat waktunya gaji langsung dibagi uang untuk a, b, c, d dan lain-lain. Yang tidak kalah penting adalah menabung. Menabung itu perlu bahkan sangat penting. Alangkah lebih baik kalau menabungnya di Bank Syariah sehingga tidak terkena dosa riba. Bisa juga menabung di celengan sederhana dirumah melalui koin-koin rupiah. Kalau sudah terbiasa menabung insyaAllah kita siap saat ada keperluan-keperluan yang besar seperti menikah, melahirkan, membeli kendaraan, membesarkan anak, beribadah Haji dan lain-lain.

Hal sederhana yang bisa dilakukan adalah dengan mencatat setiap pemasukan dan pengeluaran. Bisa melalui catatan sederhana atau aplikasi di Handphone. Pilih saja yang membuat nyaman dan praktis. Tujuan mencatat pemasukan dan pengeluaran adalah agar selalu inga tentang uang kita itu untuk apa. Setelah sebulan catatan tersebut juga bisa digunaka untuk tolak ukur apakah dalam sebulan ini kita termasuk yang boros atau tidak. Catat mencatat keuangan bisa dilakukan sebelum tidur.

Generasi millennial harus lah pintar mengatur keuangan. Jangan sampai pengeluaran lebih besar dari pada pemasukan. Jangan juga boros, karena boros hanya akan membuat seseorang tidak bisa bertahan hidup dalam waktu yang lama juga tidak disenangi Allah. Generasi millennial harus sadar diri tentang berapa pemasukannya sehingga saat sikap sadar diri sudah ada kita bisa sadar dalam menggunakan uang. Uang bisa jadi madu dimana menyelamatkan kehidupan tapi bisa juga jadi racun yang menghancurkan kehidupan seseorang.

Laksita GR. A Bachelor of Agriculture Extension and Communication Universitas Gadjah Mada who still learning about everything. For now she is working at Balai Besar Wilayah Sungai Bengawan Solo. If you want to ask more, you can send email at laksitagamarukmana10@gmail.com Thanks!

MENINGKATKAN MENTALITAS KEWIRAUSAHAAN MUDA MELALUI INDUSTRI BISNIS START-UP DIGITAL

Oleh: Reydho Pangestu

Perkembangan teknologi memberikan peluang bagi pemuda kreatif serta jenius. Pemuda sebagai agen *The agent of change* memberikan kontribusi besar kepada 250 juta penduduk Indonesia. Salah satu kontribusi yang dapat diberikan para generasi muda yaitu berwirausaha. Catatan dari Bank Indonesia menyebutkan perkembangan wirausaha Indonesia masih terbatas. Hal ini berdasarkan tiga hal yaitu populasi wirausaha, kesehatan wirausaha dan ranking dalam negara G20.

Beberapa data juga menyebutkan bahwa hanya 0,5 persen pengusaha yang ada di tanah air. Masih kalah dengan negeri tetangga, Singapura 7%, Malaysia 5% dan Thailand 4%. Dari jumlahnya, Populasi wirausaha yang berada di Indonesia hanya sekitar 1,65% dari jumlah penduduk. *The Global Entrepreneurship & Development Index 2014* menyebutkan Indonesia menduduki peringkat 68 dari 121 negara.

Hal ini menunjukkan bahwasanya Indonesia belum optimal dalam mengembangkan potensi di bidang kewirausahaan. Padahal diketahui jika dapat memanfaatkan sektor kewirausahaan maka dapat menjadi solusi pengangguran dan kemiskinan di Indonesia. Sehingga, Masyarakat tidak bergantung kepada pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan ekonominya melainkan melibatkan diri melalui kreatifitas dan inovasi. Wirausaha jika berjalan lancar maka dapat menaikkan jumlah investor asing dari luar negeri untuk menanamkan modal. Bahkan Indonesia memiliki banyak sumber daya yang dapat di kelola.



Source : <http://peluangusahaterkini.com/cara-memanfaatkan-kemajuan-teknologi-untuk-bisnis/>

Jahja Setiaadmaja, Direktur Utama Bank BCA menyatakan ada dua akar permasalahan menyebabkan tidak berkembangnya wirausaha di Indonesia. Masalah pertama, Masyarakat Indonesia masih belum memberikan pengakuan terhadap profesi serta penghargaan terhadap profesi wirausaha. Masyarakat Indonesia cenderung untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), Dokter, Pengacara dan profesi lainnya. Sehingga menyebabkan generasi muda tidak di berikan wadah dalam mengembangkan bakat. Sehingga diperlukan upaya berbagai pihak untuk lebih menggerakkan bidang kewirausahaan di masyarakat khususnya generasi milenial.

Masalah kedua yaitu adanya budaya indonesia yang kurang tepat diterapkan dalam lingkup kewirausahaan. Budaya yang dimaksud adalah budaya kekeluargaan yang dapat dikatakan masih salah kaprah. Sehingga masih terjadinya percampuran uang milik pribadi dengan uang untuk bisnis atau wirausaha. Sehingga uang yang digunakan untuk keperluan bisnis, malah digunakan untuk keperluan pribadi atau keluarga.

Sementara itu, mantan Wakil Presiden RI, Boediono menyatakan terdapat masalah yang menjadi tantangan wirausahawan di Indonesia. *Pertama* adalah penegakan hukum yang merupakan masalah bersama, namun mempunyai dampak terhadap pengembangan usaha pemula kecil dan menengah. *Kedua* yaitu kondisi mikroekonomi. Dimana kewirausahaan membutuhkan kestabilan ekonomi untuk menjamin kelancaran bisnisnya. *Ketiga* yaitu masalah infrakstruktur yang masih belum

mendukung yang dimana ini berkaitan dengan transportasi. *Keempat* ialah aturan ataupun regulasi yang dibuat justru merugikan wirausahaan. *Kelima* yaitu masalah tenaga kerja yang masih kurang terampil.

Berkaitan dengan teknologi, Indonesia masih dikategorikan cukup sulit dengan mengimbangi gempuran globalisasi yang kian hari terjadi. Sebagai contoh kepemilikan handphone di Indonesia masih hanya 3,5 % yang dimana bila dibandingkan dengan rata-rata 10% masih jauh. Hal ini semakin memburuk dengan biaya tarif telepon yang semakin meningkat. Selain itu, Pendapatan perkapita semakin menurun. Lalu, Angka pembajakan software di Indonesia menduduki peringkat ke 3 setelah Vietnam dan RRC. Dan yang terakhir adalah kejahatan dunia maya (*Cyber Crime*) yang semakin merajalela di seluruh lingkup Nusantara.



Source : <https://newsagoon.com/the-non-digital-startup-trends-worth-looking-for/134/>

Saat ini telah hadir revolusi teknologi melalui *Start up*. *Start up* mulai berkembang pada akhir 90an sampai dengan 2000an. Ronald Widha dari Temanmacet.com menyatakan *Start up* bisa menjadi penggerak ekonomi kerakyatan tanpa bantuan korporasi yang ada. Perkembangan bisnis *Start up* di Indonesia cukup dikatakan cukup pesat dan berkembang. Setiap tahun bahkan setiap bulan selalu bermunculan pemilik (*Founder*) dari bisnis tersebut. Menurut dailysocial.net, Sekarang terdapat 1500 *Start up* lokal yang tersebar di seluruh Nusantara.

Salah satu contohnya adalah Go-Jek. *Gojek* merupakan aplikasi transportasi online buatan anak bangsa. Go-Jek berdiri

karena terdapat permasalahan terhadap sulitnya mencari ojek di jakarta. Contoh lainnya adalah bukalapak, yang mempertemukan antara penjual dan pembeli.

Perekonomian Indonesia ke depan ada di tangan anak-anak indonesia. Berikanlah ide yang dapat memberikan solusi permasalahan yang ada di Indonesia. Generasi milenial menjadi terdepan bagi majunya bangsa dan negara.

PEMASARAN DI ERA MILENIAL

Oleh: Amalia Nurul Husaeni

Generasi milenial sering dihubungkan dengan zaman kemajuan teknologi yang pesat, sehingga menyebabkan segala sesuatunya menjadi lebih mudah dan cepat. Melalui media sosial, kita dapat menemukan hal-hal baru, inovasi baru, serta beragam hal lainnya baik dalam hal positif maupun negatif.

Ketergantungan terhadap media sosial menimbulkan segmentasi bagi digital marketing. Akibatnya banyak individu yang secara terus menerus membeli beragam produk terlebih lagi hadirnya e-commerce dengan penawaran mudahnya proses untuk memesan semakin merangsang perilaku konsumtif individu.

Sebagai seorang generasi milenial kita dapat mendapatkan keuntungan dengan mencari hal apa saja yang sedang dibutuhkan publik saat ini, lalu kemudian menyediakan apa yang mereka butuhkan. Produk yang dikemas secara unik dan ciamik dapat memunculkan minat pembeli untuk memesan produk kita. Terlebih lagi dengan pemasaran yang unik seperti memasarkannya dalam instagram dengan *feed* yang rapih dan warna yang menarik.

Banyak sekali referensi yang dapat kita lihat melalui beragam akun penjualan lainnya. Namun, hal ini tergantung pada pasaran yang kita tuju, apakah untuk kalangan anak-anak, remaja, atau dewasa. Umum nya, untuk kalangan anak-anak dikemas dengan warna yang cerah sedangkan untuk remaja terutama perempuan umumnya menggunakan warna pastel dan untuk dewasa umumnya menggunakan warna yang lebih tenang dan tidak terlalu banyak warna yang digunakan.

Di sisi lain, dalam mendapatkan keuntungan kita perlu melihat beragam hal pula. Seperti, kemasan apa yang cocok digunakan untuk produk yang kita miliki, apakah dapat berdampak buruk pada lingkungan? Apakah produk yang kita miliki halal atau tidak? Dalam pembuatannya terutama bila produk tersebut adalah makanan perlu diperhatikan apakah dikemas secara higienis atau tidak. Untuk mendapatkan ide serta inovasi dari produk orang lain pun sebaiknya tidak meniru secara bulat, akan tetapi gunakan lah sebagai inspirasi saja.

Tidak perlu dalam skala besar kamu memulai sesuatu, memulai dari hal kecil pun yang penting halal dan menguntungkan bukankah itu hal yang baik? Gagal mungkin saja terjadi, tapi jangan jadikan gagal mu menjadi alasan untuk menyerah. Lebih menyesal mana daripada kamu tidak pernah mencoba?

Amalia Nurul Husaeni, lahir di Bandung 31 Juli 1998. Hobi barunya saat ini adalah menulis cerita pendek. Anda bisa menghubungi melalui email amaliahusaeni@gmail.com serta Instagram [amalhusaeni](#). Saya tunggu komentar serta saran atas segala tulisan saya.

CERDAS FINANSIAL ALA MILENIAL

Oleh: Miftakhul Rosida

“Money is not the only answer,
but it makes a difference.”

-Barack Obama-

Keuangan adalah salah satu aspek paling penting dalam kehidupan, meskipun uang bukan segalanya tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mendapatkan sesuatu yang kita inginkan hampir semuanya membutuhkan uang

Milenial terkenal dengan istilah *sandwich generation*, dimana mereka hobi berfoya-foya sekadar menghabiskan secangkir kopi di setiap malamnya, membeli pakaian demi profesi atau tuntutan sosial seperti meeting bersama *client*, menjahit pakaian *bridesmaid* untuk acara pernikahan teman atau sanak keluarga, serta berlomba foto *Outfit Of The Day* atau yang lebih kita kenal OOTD demi feed di Instagram. Bagaiman sih cara kita menjalani kehidupan tanpa terbebani oleh biaya gaya hidup namun tetap selalu eksis ? *here we go*, tips cerdas finansial ala milenial :

1. Kecantikan.

“*Happy girls are the prettiest*” begitu kata nona Audrey Hepburn, untuk menunjang penampilan terawat, cantik, sehat dan kinclong tak sedikit bagi para hawa menggelontorkan sejumlah dana untuk kecantikan mulai dari skincare routine mulai pagi hingga malam dan juga make up beserta toolsnya. Cara mengkalinya adalah :

- a. Tentu saja kenali tipe kulit kalian terlebih dahulu, karena dengan begitu kita tidak boros membeli berbagai skincare yang tidak cocok dan pada akhirnya tidak terpakai, sia-sia dong jadinya. Dan jika sudah cocok jangan tergoda untuk membeli yang lain atau coba-mencoba.
- b. Untuk mengetest apakah kulit kita cocok atau tidak jangan langsung membeli kemasan yang gede ya, cukup membeli *share in jar* atau *travel size* sebagai permulaan.

- c. Selanjutnya, bandingkan harga di berbagai *olshop* atau *marketplace* dan juga kalian bisa mengikuti *give away* atau menunggu diskon dari *olshop* kecantikan.
- d. Untuk *make up*, sekarang banyak sekali produk lokal di *drugstore* yang berkualitas, harga murah namun tak murahan.
- e. Jangan beli sebelum habis dan teliti keORian produk karena sekarang banyak sekali *make up* atau *skincare* palsu bertebaran.

2. Gadget beserta isi pulsa

Sandang, pangan, papan, kuota. Begitu kira-kira slogan yang cocok untuk kita di abad 21, dimana kita melakukan hampir setiap hal secara digital dengan bantuan Google dan melakukan *scrolling timeline* untuk melihat aktivitas orang lain, berjualan online atau apapun yang berhubungan dengan gadget beserta istrinya yaitu kuota. Dan biasanya tanpa sadar kita melakukan hal itu sambil gegoleran hingga pinggang terasa lelah lalu baru berhenti jika mendapat SMS pemberitahuan bahwa kuota kita hampir habis. Cara cerdas mengakalnya adalah :

- a. Batasi penggunaanmu dengan media sosial dan jangan lupa dunia nyata atau orang disekitarmu. Untuk orang yang sudah kecanduan mungkin ada rasa ingin sekali mengecek notifikasi handphone dan tips agar tak tergoda adalah :
 - Setting media sosialmu seperti main instagram berapa menit, twitter berapa menit dan seterusnya. Untuk saat ini banyak sekali aplikasi sebagai pengingat waktu atau kuota yang telah kita habiskan.
 - Ingat biaya operasi lasik mahal, dengan mengingat begitu kamu akan tidak terus menatap layar handphonemu berlama-lama yang menyebabkan mata sakit
- b. Selama ada Wifi gunakanlah sebaik mungkin.
- c. Matikan data saat tidak digunakan.
- d. Buka HP seperlunya dan sebutuhnya
- e. Jangan tergoda membeli gadget baru ketika iklan Di TV berlomba-lomba menawarkan kecanggihan gadget terbaru,

cukup beli sesuai yang dibutuhkan dan yang menunjang produktivitas.

3. Pakaian.

Pakaian adalah salah satu barang primer, namun ada sesuatu bernama *stylish* yang terkadang membuat kita lapar mata ingin mengunjungi setiap toko pakaian apalagi yang bermerk buuuh, yang akan sangat epik dipajang di instagram mulai dari *head to toe*.

- a. Agar tak merasa tidak punya baju saat mau kondangan, main atau kencan ketika memilih baju pilih yang sekiranya dipadu padankan masuk pada semua warna,
- b. Tips kedua adalah kalian cukup pandai *mix and match* baju dalam lemari kalian.
- c. Tips ketiga beli *second stuff* yang terkadang harga murah namun baju masih layak dan keren digunakan.
- d. Tips keempat tabung sebanyak mungkin uang khusus shopping untuk digunakan pada diskon besar-besaran seperti natal, tahun baru.
- e. Tips kelima adalah bagi kalian yang merasa tidak akan terlalu sering menggunakan pakaian itu kalian bisa menyewa baju yang dimana kalian juga bisa mendapat diskon dan tak perlu repot mencuci cukup tinggal memakai.

4. Transportasi.

Transportasi sudah ibarat kaki, menurut saya ini tergantung kebutuhan seperti lokasi dan keefisienan waktu. Tips dari saya adalah :

- a. Untuk yang sering berpindah-pindah ada baiknya menggunakan kendaraan pribadi, mengingat 1 liter bensin bisa untuk kurang lebih 3 hari namun kekurangannya terkadang terletak pada biaya parkir.
- b. Untuk yang menggunakan transportasi umum, kalian bisa menggunakan promo dari grab atau gojek, angkot yang saat ini masih murah meriah.
- c. Nebeng temen sekantor atau sekampus

- d. Dan, kalau jarak dekat cukup jalan kaki selain menghemat ongkos juga mengurangi polusi hihi.

5. Makan dan Camilan.

Urusan perut adalah nomer satu !

Bagi kalian yang jadwalnya padat atau warung disekitar mahal, ada baiknya sebelum berangkat menyempatkan sarapan selain aman untuk finansial juga untuk menjaga kesehatan daripada sakit dan buat beli obat. Untuk makan siangnya bawalah bekal dan botol berisi minuman. Untuk nongkrong dan camilan, batasinlah seperti 2x makan atau ngopi diluar atau patungan bersama teman.

6. Belanja online

Dengan adanya kemudahan teknologi kita bisa berbelanja kapansaja dan dimana saja, manfaatkanlah promo,diskon, cashback dan free ongkir ketika berbelanja online.

Agar semua hal diatas terlaksana tentunya kalian harus niat mengatur finansial agar dompet semakin tebal dan diperlukan komitmen serta kedisiplinan mencatat arus pemasukan maupun pengeluaran keuangan kita. Sekian tips dan trick mengatur finansial cerdas untuk milenial, semoga bermanfaat!

Miftakhul Rosida, lahir pada 15 Januari 1997 di kota Kota Malang. Penulis berdomisili di Dusun Kreweh RT 18 RW 5, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Saat ini dia berprofesi sebagai mahasiswa tingkat akhir yang berjuang menghadapi skripsi. Penulis bisa dihubungi melalui nomor 085536374078.

MILLENIAL DAN HEDONISME

Oleh: Siswantika

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap orang akan menjadi bahagia dengan cara mencari kebahagiaan sebanyak mungkin. Menurut KBBI, hedonisme adalah pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Tidak pelak, perilaku gaya hidup konsumtif ini apabila diikuti dapat menekan kondisi finansial kita.

Tiap waktu seakan ada suatu hal yang menarik kita menggunakan uang untuk kebahagiaan sesaat yang bahkan sebenarnya tidak terlalu kita butuhkan. Ingin hemat tapi ada saja godaan teman mengajak *hangout*, Ingin hedon tapi celengan minta diisi. Hubungan millennial dan hedonisme memang sepelik itu.

Gaya hidup mewah dan cenderung menghambur-hamburkan uang tentunya dapat menjadi masalah jika perilaku hedonisme telah mendarah daging. Di pikirannya hanya ada tujuan ingin senang, ingin senang, dan ingin senang.

Contoh perilaku hedonis misalnya kebiasaan generasi millennial yang rutin nongkrong minum kopi atau *hangout* bersama teman seharga tidak kurang dari dua puluh ribu rupiah per sekali hedon. Padahal, jika melihat dari perspektif yang lebih sederhana, kita bisa nongkrong di serambi rumah dengan kopi *sachet* serta mengajak teman-teman untuk mengobrol, tentunya hal seperti itu dapat mengurangi *budget* untuk masalah hedon. Majunya teknologi sekarang juga membuat semua hal dapat dilakukan dengan mudah misalnya dengan adanya *online shop* dan *e-banking*. Oleh karena itu generasi millennial mudah tergiur dengan transaksi serba *online* yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Tapi menurut saya sendiri, perilaku hedonis tidak hanya berisi masalah dan bukan pula hal yang sangat harus dihindari. Semua akan baik-baik saja jika kita menggunakan suatu hal dengan porsi cukup. Kerena membahagiakan diri sendiri sama sekali bukan bentuk kesalahan.

Oleh karena itu, di era yang marak dengan gaya hidup konsumtif hanya untuk *euphoria* sesaat ini, kita perlu menjadi millennial yang cerdas finansial. Bagaimana kita tetap bisa hedon namun tidak merusak kondisi keuangan. Terutama bagi pelajar yang masih mengandalkan suntikan dana dari orang tua, *first jobber* atau *fresh graduate worker* yang biasanya lebih menggunakan uang untuk memuaskan diri sendiri.

Pertama, mulailah kita berinvestasi dengan menabung. Entah di Bank, celengan ayam, atau menempatkan dana kita dengan barang yang nanti dapat kita jual lagi jika diperlukan. Uang saku dari orang tua atau gaji kita sisihkan guna ditabung secara perlahan untuk kebutuhan mendatang. Kelola dana untuk kebutuhan konsumtif tiap bulannya. Pikirkan hal mana yang memang benar-benar penting untuk dibeli. Jadikan tabungan sebagai prioritas dalam pembagian pemasukan. Lebih bagus lagi jika tabungan itu bersifat jangka panjang. Jadilah berhemat-hemat dahulu, pensiun kaya kemudian.

Buatlah target. Membagi pemasukan untuk beberapa kebutuhan memang bisa dikatakan sedikit sulit, Jadi kita perlu target menabung dan target maksimal *budget* untuk hedon. Kemana tujuan pengeluaran uang kita harus jelas. Misalnya dalam seminggu, minimal tabungan harus berisi lima puluh ribu rupiah. Dalam satu tahun, kita sudah mendapat lebih dari dua juta. Untuk masalah hedon juga perlu ditarget. Dimana dalam satu minggu maksimal menyenangkan diri cukup sekali dengan *budget* yang telah ditetapkan.

Jadilah orang yang sangat kalkulatif terhadap pengeluaran dan berpikir matang sebelum melakukan. Maksudnya, perlu pertimbangan terlebih dahulu jika kita akan menggunakan uang. Terlepas hal itu akan membuat kita senang, manfaat atau kegunaan adalah prioritas utama jika ingin menjadi orang pelit pada waktunya.

Apakah hedon setiap waktu dengan *budget* mahal bisa memberikan manfaat jangka panjang selain kenikmatan sesaat? Apakah *update* mengikuti *trend* masa kini akan memberikan timbal balik yang baik selain pengakuan anak *hypebeast* yang sebetulnya tidak mempengaruhi kehidupan kita?

Jadi, untuk generasi millennial yang suka hedon, menurut saya itu tidak lah salah. Selagi kita pintar membagi pengeluaran dan bisa mengelola dana dengan baik, tabungan terisi dan hedon bisa terpenuhi.

Siswantika, lahir 16 tahun lalu pada tanggal 7 Juni. Meskipun jarang menang, suka sekali ikut lomba menulis entah itu novel, puisi, cerpen, dll. Suka membaca apa yang bisa dibaca dan menulis apa yang ada di kepala.

PETANI MILENIAL, MUNGKINKAH?

Oleh: Galang Indra Jaya

Problematika yang harus dihadapi negara Indonesia saat ini adalah minimnya regenerasi masyarakat yang berprofesi sebagai petani, dengan demikian yang tersisa di lahan pertanian intensif (contohnya: lahan sawah) adalah petani yang sudah berumur tua. Hal ini diungkapkan oleh Menteri Pertanian pada tahun 2017 bahwa rata-rata umur petani di Indonesia berumur lebih dari 40 tahun, jika memaknai secara mendalam hal ini bisa menjadi “bom waktu” bagi masa depan pertanian di Indonesia.

Masyarakat yang tinggal di desa (baca: sentra pertanian) cenderung memilih pekerjaan sebagai buruh bangunan kasar ataupun karyawan. Peralihan profesi masyarakat dari perilaku usaha tani menuju ke usaha yang lain bukan tanpa alasan yang jelas, sebab kepemilikan lahan masing-masing keluarga sangat minimalis sehingga dalam istilah ekonomi usaha yang dilakukan tidak mencapai BEP (*Break Event Point*) baik dari segi tenaga maupun waktu, dengan demikian bekerja di profesi selain pertanian dinilai lebih menjanjikan dengan kecenderungan risiko gagal tergolong rendah.

Pertanian dalam tafsir kaum milenial merupakan hal yang berbau tanah, kotor, jadul dan miskin. Mungkin stigma tersebut dapat berlaku bagi kaum yang lahir 2000an sekarang, hal tersebut tidak sepenuhnya benar dan juga tidak sepenuhnya salah karena keadaan “petani” atau yang lebih pantas dengan “buruh tani” (baca: petani konvensional) merupakan kacamata yang digunakan pemuda milenial saat ini. Secara eksplisit “buruh tani” berbeda dengan “pelaku usaha tani”, buruh tani merupakan pekerja baik berkelompok maupun individu yang melakukan proses produksi di bidang pertanian yang hanya berproses berdasarkan kebiasaan atau rutinitas yang telah dilakukan oleh pendahulu. Pelaku usaha tani adalah profesi yang menghasilkan produk pertanian yang tidak menggunakan lahan yang luas, dijalankan secara presisi dan bernilai ekonomis tinggi. Pelaku usaha tani sangat mungkin dilakukan oleh generasi milenial.

Pemuda milenial merupakan generasi yang sangat potensial untuk mengembangkan usaha tani di negeri agraria ini, sebab hasil pertanian berupa pangan merupakan komponen yang menyokong ketahanan nasional sehingga regenerasi petani harus diperhatikan dalam waktu terdekat ini. Generasi milenial memiliki *soft skill* yang tidak dimiliki oleh generasi terdahulu, akses daring yang sangat luas, kemampuan berimajinasi yang tinggi dan kreativitas yang mumpuni apabila digunakan secara bijak dapat menjadi katalisator dalam pengembangan usaha pertanian, salah satunya usaha pertanian dalam bidang hidroponik. Hidroponik merupakan cara bercocok tanam tanpa menggunakan tanah, tidak memerlukan lahan yang luas dan dikelola secara higienis. Usaha ini mulai banyak digandrungi oleh pemuda milenial.

Contoh sukses pengusaha pertanian adalah mas Septanto asal Yogyakarta yang berhasil dengan usaha hidroponik nya dengan merek dagang “*Good Plant*”, usaha tersebut membidangi: konsultan usaha hidroponik, penjualan sarana produksi dan pelatihan yang mampu menyerap belasan tenaga kerja. Dengan usaha yang masih di bidang pertanian tersebut beliau mampu menunjukkan kepada milenial bahwasannya usaha pertanian tidak seperti yang mereka lihat.

Pada akhirnya regenerasi petani harus dilakukan dan menjadi kajian serius bagi semua pihak karena komponen ini menyangkut dengan ketahanan nasional. Dengan demikian milenial berpotensi sebagai penggerak bidang pertanian sehingga diperlukan pemberdayaan terhadap pemuda milenial ini.

Galang Indra Jaya, Pemuda kelahiran Metro, 24 Mei 1995 memiliki minat dalam pengkajian masa depan pertanian di Indonesia. Penulis adalah mahasiswa Fakultas Pertanian UGM dan memiliki usaha hidroponik di tanah kelahirannya.

GWPM: PERAN NYATA PEMUDA HADAPI ERA MILENIAL

Oleh: Nur Aulia Bazighah Juhaini

Menurut lembaga riset pasar *e-Marketer* secara keseluruhan, jumlah pengguna internet di seluruh dunia pada 2018 mencapai 3,6 miliar jiwa. Meningkatnya jumlah pengakses jaringan internet juga berdampak ke Indonesia. Menurut survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII) pada 2017, ada 143,26 juta orang Indonesia yang menggunakan Internet dari total populasi sebanyak 262 juta orang. Itu artinya, ada 54,86 persen orang Indonesia telah terhubung ke internet. Dengan persentase pemakaian tertinggi dipegang oleh pemuda, dengan jumlah 49,52 persen.

Jumlah ini tentu sangat mengejutkan, Mengingat dalam tiga tahun kedepan tepatnya pada tahun 2020 Indonesia diperkirakan akan segera memasuki era bonus demografi, di mana jumlah usia produktif atau angkatan kerja dengan rentang usia 18-35 tahun lebih banyak daripada usia non-produktif. Satu hal yang menarik adalah, komposisi usia produktif dimasa tersebut akan diisi oleh para pemuda milenial.

Ketika memasuki era bonus demografi, Indonesia akan mengalami kondisi di mana jumlah usia produktif lebih banyak dari Usia non-produktif. Sementara sejak 2016 lalu, pasar asing dapat bebas menanamkan saham dan mentransfer tenaga kerjanya ke Indonesia, kondisi ini disebut sebagai Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Sejak diberlakukannya MEA jumlah tenaga kerja asing yang menduduki posisi-posisi penting di perusahaan semakin tinggi dan mengakibatkan angkatan kerja Indonesia hanya bisa menduduki posisi sebagai karyawan di kandang sendiri. Jika ingin jabatan tinggi, tentu para pencari kerja harus memiliki skill tertentu sebagai tiket mereka untuk mendapat pekerjaan yang layak. Tetapi bagaimana dengan mereka yang tak memiliki kecakapan khusus dan hanya bisa mengandalkan ijazah sarjana? Jika para pemuda terus mengharapakan pekerjaan tanpa kepastian, mau sampai kapan Indonesia akan terus melahirkan sarjana tetapi pengangguran?

Oleh karena itu diperlukan adanya gerakan secara bersama-sama dilakukan para pemuda milenial. Contohnya adalah GWPM (Gerakan Wirausaha Pemuda Milenial) yaitu gerakan perubahan pola pikir dan tindakan para pemuda milenial dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti media sosial sebagai media pengembangan bisnis yang mengakibatkan pertumbuhan pesat dalam bidang perdagangan, dengan rincian sebagai berikut:

1. Change Mindset from Employees into Leaders

Ubah Pola pikir dari para pencari kerja, menjadi para pencipta lapangan pekerjaan. Indonesia saat ini tidak membutuhkan para pelamar pegawai negeri yang banyak, tetapi yang dibutuhkan bangsa kita saat ini adalah para pemuda yang siap menggerakkan roda perkenomiannya bangsanya sendiri.

2. Dare to Creates Jobs

Setelah mengubah pola pikir mereka, langkah selanjutnya Pemuda milenial harus berani menciptakan lapangan pekerjaan mereka sendiri, melalui pengembangan bisnis berbasis internet atau bisnis digital. Daripada memanfaatkan media sosial sebagai dampak dari era milenium untuk sekadar unjuk gaya, mengapa peruntungan sebesar itu tak dimanfaatkan untuk hal yang lebih positif demi kemajuan bangsa Indonesia?

Perkembangan media sosial tentu bisa dimanfaatkan para pemuda milenial untuk memulai usaha digital mereka. Melalui media sosial seperti facebook, instagram, twitter maupun platform toko online lainnya, mereka bisa mempromosikan barang dagangan tanpa harus berkeliling dari pintu ke pintu.

Sebab, beberapa tahun belakangan jumlah pengguna media sosial sebagai media promosi bisnis tengah menjadi tren baik itu pada industri rumahan maupun industri berskala besar. Jumlah pebisnis online saat ini memang kian menjamur, namun melalui GWPM (Gerakan Wirausaha Pemuda Milenial)

para pemuda tidak hanya dituntut untuk harus berani berbisnis tetapi juga memiliki nilai beda dari pebisnis lain.

3. Dare to Face Challenge

Membangun kerajaan bisnis dengan modal seadanya apalagi bisnis di era milenium saat ini memang tidak mudah, seorang pemuda haruslah memiliki jiwa pemberani dalam menghadapi segala tantangan, baik itu tantangan dari para kompetitor asing maupun pribumi dan tantangan terhadap masalah internal atau eksternal lainnya dari bisnis digital yang baru saja dibangun. Jiwa pemberani adalah salah satu kunci suksesnya bisnis digital sebagai bentuk dari peran aktif menghadapi era milenial.

4. Daya Saing yang Tinggi

Salah satu hal yang menyebabkan banyaknya bisnis berskala kecil maupun besar mudah mengalami kebangkrutan adalah, daya saing yang dimiliki para pengusaha muda Indonesia masih jauh di bawah rata-rata. Memasuki era milenium, dunia bisnis seakan tak habis peminat, setiap saat jumlah pebisnis pemula terus meningkat bersamaan dengan jumlah pebisnis yang gulung tikar. Mengapa hal itu bisa terjadi? Jawabannya adalah karena mereka tak punya daya saing, mereka tak siap menghadapi perubahan sebagai bagian dari persaingan dunia usaha yang terus mengalami perkembangan dari bisnis konvensional menuju ke bisnis digital.

Gerakan-gerakan tersebut dapat terealisasi secara penuh apabila pemerintah dapat mendukung aktif berbagai gerakan dan aktivitas pembaharuan para pemuda milenial terutama dalam pengembangan perekonomian bangsa. Tetapi, semua itu tak hanya mengarah kesatu pihak yaitu pemerintah, karena sesungguhnya perubahan yang baik adalah perubahan yang datang dari dalam diri pemuda itu sendiri. Yang dibutuhkan Bangsa Indonesia saat ini bukanlah sekadar pemuda yang berprestasi dibidang akademik, tetapi yang dibutuhkan Indonesia saat ini adalah pemuda milenial yang siap menerapkan ilmu yang didapatkannya dari bangku pendidikan

formal, untuk mengembangkan perekonomian bangsa, melalui Gerakan Wirausaha Pemuda Milenial sebagai bentuk dari program langkah kecil yang berdampak besar dalam menghadapi terpaan era milenialisme yang terus mengalami perkembangan tanpa peduli apakah Anda sudah siap atau belum. Oleh karena itu, bersiaplah menghadapi tantangan zaman, jika tidak maka Anda akan hilang digerus zaman.

Nur Aulia Bazighah Juhaini, akrab disapa Aulia, adalah remaja kelahiran Selong, 26 Juli 2001. Saat ini dia masih menempuh pendidikan tingkat akhir di MAN 1 Lombok Timur. Mimpi utamanya adalah menjadi anak muda yang kelak akan membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju dan mampu bersaing di dunia internasional.

PENDIDIKAN FINANSIAL BAGI GENERASI MILENIAL

Oleh: Devi Alfina Rahmawati

Pendidikan merupakan fondasi utama kemajuan suatu bangsa. di era yang semakin canggih dan berkembang ini, kita dituntut untuk cerdas dalam mengelola keuangan. Tidak sedikit orang yang terperosok dalam fenomena kelim finansial. Mereka terjatut utang, mengalami kerugian dalam bisnis, dan berbagai fenomena kelim lainnya. Parahnya banyak orang yang terjatut utang dalam bentuk utang konsumtif. Utang konsumtif adalah utang yang diambil dengan tujuan membiayai gaya hidup konsumtif, seperti belanja barang mewah yang nilainya terus menurun.

Banyak orang terjatut utang dan masuk dalam kekelaman finansial, karena mereka salah menggunakan utang. Harusnya utang digunakan untuk sesuatu yang positif dan menambah aset, bukan malah untuk konsumtif dan bersikap boros. Misalnya:

1. Seseorang memilih berutang untuk membeli motor. Motor tersebut hanya digunakan untuk sekedar gaya gayaan dan tidak dipakai kepentingan bisnis. Hal itu akan semakin menambah beban hidupnya, karena motor tersebut memerlukan perawatan, bensin, membayar pajak dan sebagainya.

2. Sejumlah orang tertarik menginvestasikan uangnya kepada orang atau lembaga tertentu dengan tujuan mendapatkan uang berlipat ganda dari jumlah sebelumnya, secara instan tanpa harus bekerja. Karena kebutuhan yang semakin tinggi, tanpa pikir panjang seseorang mudah tergiur, sehingga tertipu dengan investasi bodong yang berkedok investasi jangka panjang tersebut. Pengeluaran yang besar harus didasari kebutuhan yang mendesak pula, bukan hanya sekedar keinginan sesaat.

Perilaku konsumtif menyebabkan seseorang bersikap boros melebihi pendapatan sehingga terpaksa menjual sejumlah harta yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan atau untuk membayar utang konsumtifnya seperti menjual aset pribadinya

untuk melunasi utang. Jika hal tersebut dilakukan terus menerus akan berakibat buruk bagi kondisi finansialnya seperti krisis keuangan, karena tidak dapat mengelola keuangan dengan bijak. Kebiasaan hidup konsumtif harus diubah sedikit demi sedikit, karena mengubah kebiasaan bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan proses dalam setiap perubahannya. Untuk itu seseorang penting mempelajari pendidikan finansial agar mampu mengubah gaya hidup konsumtif dan dapat mengelola keuangan dengan baik.

Pendidikan finansial mengajarkan seseorang mengelola keuangan untuk kepentingan masa depan, sehingga tidak terperosok dalam kehidupan serba mewah dan berlebihan dalam menggunakan uang. Membeli suatu barang untuk diinvestasikan seperti tanah, rumah, bangunan yang bisa dimanfaatkan untuk bisnis, sebagai aset pribadi yang sewaktu waktu dapat digunakan, bukan dengan mengoleksi barang yang cepat rusak dan bernilai jual rendah karena membutuhkan perbaikan jika rusak seperti mobil, motor, barang antik, yang membutuhkan perawatan setiap bulannya. Lain halnya dengan tanah, atau bangunan yang bisa dimanfaatkan untuk bisnis dan bernilai jual tinggi. Semua itu untuk memenuhi kebutuhannya di masa depan, karena hidup masih terus berlanjut dan kita tidak tahu bagaimana keadaan kita di masa yang akan datang apakah masih dalam keadaan finansial yang baik atau justru memburuk.

Pendidikan finansial berorientasi pada kemampuan mengelola keuangan atau finansial dengan baik. Sejak dini generasi milenial diajarkan hidup hemat dengan mendahulukan kebutuhan daripada keinginan. Peran utama orang tua dalam mengajarkan pendidikan finansial kepada anak dengan memberikan contoh sederhana misalnya: Dari umur dua tahun sudah dikenalkan dengan konsep keuangan ada uang yang diterima, dikeluarkan dan ditabung dan uang yang ditabung inilah termasuk investasi. Orang tua menjadi contoh anaknya dalam memahami prinsip investasi.

Menabung adalah awal dari prinsip investasi, anak diajarkan menabung sejak kecil selain itu anak diajarkan memprioritaskan fungsi daripada gengsi, dengan membeli barang

yang benar menjadi kebutuhan dan memberi manfaat untuk dirinya bukan sekedar memenuhi keinginannya.

Pendidikan finansial masih belum banyak diajarkan pada generasi milenial saat ini. Di sisi lain, pendidikan finansial tak kalah penting dengan pendidikan umum lainnya. Pendidikan finansial mendorong seseorang berpikir secara kritis dan teliti dalam menggunakan uang. Pendidikan finansial memang penting agar generasi milenial tidak mudah tertipu oleh pihak lain yang semakin ahli dalam memanfaatkan peluang.

Seseorang yang berpendidikan finansial tinggi lebih mudah mengatur keuangan yang diperoleh, tidak mudah percaya dengan lembaga atau pihak tertentu dalam kasus keuangan, lebih hemat dan teliti dalam menggunakan uang, lebih selektif dalam menjalin kerja sama dengan pihak tertentu tanpa tergiur omong kosong yang ditawarkan dalam berbisnis.

Pendidikan finansial adalah ukuran sejauh mana seseorang memahami konsep keuangan, mempunyai kemampuan dan percaya diri dalam mengelola keuangan dengan tepat, baik perencanaan jangka panjang maupun jangka pendek serta sadar terhadap kondisi ekonomi. Perbedaan tingkat pendidikan finansial seseorang berbeda beda, hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan signifikan antar sesama individu dalam proses mengumpulkan aset.

Seseorang dikatakan cerdas finansial ketika dia mampu mengaplikasikan ilmu tentang finansial yang diperoleh dalam kehidupan. Pemahaman finansial yang rendah menyebabkan kesalahan dalam penyusunan rencana keuangan dan berakibat krisis keuangan. Indonesia mendapat nilai rata rata dibawah skor ASEAN yang berarti pengetahuan tentang finansial harus ditingkatkan. Hal ini menandakan bahwa banyak masyarakat Indonesia tidak merencanakan penggunaan uang, hutang, tabungan dalam jangka panjang.

Sedangkan dalam hal investasi masih ada yang tidak paham dengan prinsip dan skema investasi yang mengakibatkan banyaknya investasi bodong. Pendidikan finansial penting diajarkan kepada anak tingkat dasar, menengah dan masyarakat

milennial untuk mempersiapkan generasi yang paham tentang pendidikan finansial sebagai bekal investasi masa depan.

Devi Alfina Rahmawati, Wanita kelahiran Pati, 20 November 2000 memiliki hobi menulis dan membaca. Sejak kecil sudah menyukai pelajaran bahasa Indonesia karena terdapat materi menulis opini, puisi dan karya sastra lainnya. Mempunyai cita-cita menjadi penulis buku dan novel. Penulis saat ini sedang menempuh studi PGMI di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

BEBAS FINANSIAL ITU ASYIK

Oleh: Kasmidar Kanin

Setiap zaman selalu ada lakon ceritanya seorang pemuda. Namun dalam setiap zaman, cerita tentang pemuda itu berubah seiring dengan perubahan masa yang melahirkan pemuda-pemudanya. Hari ini zamannya pemuda yang hidup di era serba instan. Atau orang menyebutnya zaman milenial. Masa ini sudah di mulai sejak awal abad 21, dimana karakteristik aktor utamanya adalah yang disebut sebagai “Kreatif.”

Pemuda di zaman milenial adalah pemuda yang penuh dengan kreativitas. Baik itu berupa ide tindakan dan aksi yang akan melahirkan sesuatu yang orang lain belum perbuat dan pikirkan. Sebagaimana yang di sampaikan sorang penulis Ned Hermann dalam bukunya yang berjudul,” Brainware Manegement.”

“Kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menantang asumsi-asumsi, mengenali pola-pola, melihat dengan cara yang baru, membuat berbagai hubungan, mengambil resiko, dan menagkapnya segera sebagai suatu peluang.” Salah satu dampak dari proses kretivitas yang muncul kepermukaan hari ini adalah menjamurnya para pebisnis-pebisnis muda berdaya.

Kemunculan mereka ini juga didukung oleh akses media informasi yang sudah menjadi komoditas di era ini. Kalau di kurun abad 20 dominasi pekerja yang berkutat di pengelolaan informasi fakta dan angka. Maka pada era sekarang ini konsep berubah dari pengelola informasi menjadi pencipta informasi.

Beberapa brand produk-produk ternama dunia mulai dari bidang telekomunikasi teknologi ,trasportasi, hingga media masa, pemiliknya adalah orang –orang muda. Sebut saja Bobby Murpy salah satu pendiri aplikasi Snapchat. Bobby Murpy bergelar billionare ketika usianya baru 26 tahun.

Patrick Collis, sang programmer handalan salah satu mesin pencari informasi terbesar di dunia saat ini, mbah google. Kecerdasan Patrick dalam bidang pemrograman komputer ini sudah dimilikinya sejak usia 10 tahun. Hingga kemudian di usia

27 tahun pendiri dan CEO Stripe ini di nobatkan sebagai miliarder ke-4 termuda di dunia.

Pengusaha muda dari negeri tirai bambu, Wang Yue. CEO pada perusahaan Shanghai Kningnet Tecnology, sebuah perusahaan yang memproduksi permainan ponsel. Tahun 2015 ketika usianya 32 tahun Wang ye di nobatkan sebagai miliarder dengan kekayaan mencapai belasan triliunan rupiah.

Tidak nya pengusaha muda dunia, Indonesia negeri yang kaya dengan sumber alam dan sumber daya manusianya. Juga sudah melahirkan banyak para pengusaha muda yan berjaya di usia milenial. Dan yang membuat para pengusaha milenial ini semakin berjaya adalah daya ungkit mereka untuk bisa menularkan kreativitas dan inovasi mereka kepada kaum milenial lainnya.

Para pengguna jasa transportasi tentu sudah tidak asing lagi dengan salah satu brand Traveloka. Salah satu brand penyedia layanan tiket transportasi modern, yang bisa di akses dimana saja selama ada jaringan internet tentunya.

Aplikasi Traveloka merupakan buah karya dari seorang pemuda yang bernama Ferry Unardi. Pengalaman Ferry bolak balik Amerika Indonesia selama delapan tahun telah menginspirasi untuk melakuaka sistim reservasi pesawat di Indonesia.

Masih di bidang transportasi, Kevin Aluwi dengan aplikasi jasa layanan ojek onlinenya yaitu GO-Jek. Pria kelahiran tahun 1986 melihat kesibukan ibu kota Jakarta dengan sistim transportasi yang belum memudahkan. Pengalamannya bekerja beberapa tahun di luar negeri menggerakkan hatinya untuk menjadikan transportasi GO-Jek sebagai salah satu solusi bagi pengguna transportasi di ibu kota waktu itu.

Beberapa pengusaha sukses yang lainnya, Kang Dewa Prayoga. Memulai usahanya semenjak usia 21 tahun. Dengan semangat mudanya dia membangun bisnis yang diyakini tentu akan bisa membawa sebuah perubahan. Hingga sampai hari ini seorang Dewa sudah menjadi Dewanya para pengusaha yang ingin membangun kesuksesan di bidang bisnis.

Hari ini berkumpulnya para milenial bukan hanya membicarakan makalah sekolah atau kuliah. Duduk di kantin atau di café-café kampus yang mereka bahas adalah arus masuknya transferan ke rekening bisnisnya. Menunggu transferan dari orang tua tidak jamanya lagi. Begitukata mereka.

Buka smartphone, upload gambar ke media sosial yang dimiliki. Cek ketersediaan barang lalu kirim, beberpa menit kemudian saldo rekening mereka sudah bertambah. Dalam hitungan menit para pemuda jago-jago bisnis ini sudah bisa menghasilkan rupiah dalam jumlah yang berlipat. Bahkan bisa mengalahkan penghasilan selama satu bulan pekerja kantoran pemerintah.

Kaum milenial berdaya lahir dari sebuah proses belajar dan kegigihan tiada henti. Membangun mimpi diatas sebuah persepsi yang berpondasi kuat berenergi. Bersinergi, mencipta dan berinovasi dengan gaya belajar yang orang lain mungkin belum sanggup melakukannya. Mau mencoba dan tidak pernah menyerah itulah kunci dari sebuah perjuangan bagi seorang pemenang tangguh.

Kasmidar Kanin, Seorang ibu rumah tangga yang berdomisili di Pekanbaru. Penulis memiliki hobi membaca sejak SD. Alhamdulillah karya penulis telah terbit lewat beberapa buku antalogi. Keikut sertaanya dalam lomba opini ini sebagai awal baginya untuk bisa hadir sebagai bagian kecil dari pejuang literasi di bumi nusantara ini.

MILENIAL BISA SEJAHTERA

Oleh: Annisa Fabila

Pada tahun 2013, Martin Scorsese menyutradarai film *The Wolf of Wall Street*. Film ini mengisahkan pialang saham bernama Jordan Belfort yang menjadi jutawan dalam usia muda. Kepiawaiannya di bursa saham Wall Street membawanya pada peruntungan sekaligus kemalangan. Sebagai jutawan muda, Belfort senang bergaya hidup mewah. Pada akhirnya, Belfort yang diperankan Leonardo DiCaprio tidak sanggup mengatasi hutang dan terjebak dalam situasi yang sulit.

Kisah Belfort tersebut dapat dialami oleh milenial. Karakteristik milenial cenderung ekspresif, dinamis dan mengikuti tren serta memiliki kemudahan akses informasi terutama media sosial dan internet yang menawarkan daya pikat luar biasa. Visualisasi menjadi daya tarik. Hal ini mendorong milenial menjadi lebih konsumtif.

Survei Sosial Ekonomi Nasional BPS tahun 2017 menyebutkan bahwa milenial cenderung menghabiskan pengeluaran untuk berbelanja barang-barang konsumsi. Transaksi daring yang melibatkan milenial juga meningkat drastis dalam beberapa tahun terakhir, namun hal ini belum didukung oleh kesadaran milenial menginvestasikan pendapatannya. Jika mengacu pada kondisi perekonomian nasional, perubahan pola konsumsi ini turut mempengaruhi inflasi.

Inflasi secara ringkas dapat didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dalam kurun waktu tertentu karena ketidakseimbangan peredaran uang dan barang. Pada bulan Januari 2019, tingkat inflasi yang dicatat oleh Bank Indonesia mencapai 2,82 %. Masih tingginya inflasi ini perlu diwaspadai oleh para milenial, salah satunya dengan menyimpan sebagian pendapatan menjadi aktiva tidak bergerak.

Mulai Berinvestasi

Cara terbaik adalah dengan memulai. Hal yang paling penting dimiliki adalah pengetahuan mengenai instrumen yang dipilih untuk berinvestasi. Generasi milenial yang menyukai hal-hal praktis tentu enggan memilih instrumen dengan tingkat resiko yang

tinggi dan rumit. Beragam alternatif instrumen yang ditawarkan tidak serta-merta memberikan profit yang diinginkan. Namun, dengan memiliki instrumen investasi, milenial dapat merencanakan jumlah yang diperoleh di masa mendatang dan meningkatkan kesejahteraan pada saat memasuki usia tidak produktif.

Investasi dapat dimulai dengan menyisihkan sebagian pendapatan yang diterima. Kemajuan informasi dapat memudahkan milenial memilih jenis instrumen yang sesuai sehingga diperlukan perencanaan yang matang sebelum memutuskannya. Milenial termasuk golongan dengan tingkat adaptasi yang tinggi dan senang mengadopsi sesuatu yang baru termasuk produk layanan keuangan. Untuk membangun jumlah pengguna layanan keuangan tersebut, pemerintah berupaya melalui program inklusi keuangan. Sasaran program ini termasuk diantaranya kelompok milenial.

Sebagian milenial beranggapan bahwa investasi sulit dilakukan. Hal tersebut tidak sepenuhnya benar karena investasi tidak hanya berasal dari pendapatan saja, namun juga dapat diperoleh dari kegiatan rekreasi. Kecenderungan untuk memiliki pengalaman sebanyak-banyaknya pada usia muda seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai investasi. Bepergian merupakan salah satu tren yang kini digandrungi milenial. Meskipun tidak memberikan imbal balik, milenial dapat memanfaatkan pengalaman tersebut menjadi sesuatu yang memiliki nilai.

Mengelola Hutang

Tidak dapat dipungkiri, milenial lebih senang melakukan pembayaran tanpa uang tunai (*cashless*). Transaksi dapat dilakukan dengan kartu kredit, debit dan uang elektronik. Meskipun praktis, penggunaan kartu dapat meningkatkan jumlah hutang yang dimiliki milenial. Saat ini jumlah kartu kredit yang beredar di Indonesia mencapai 17,28 juta.

Pilihan menggunakan kartu kredit didasari oleh beberapa alasan, antara lain kemudahan mengangsur di bawah jumlah pinjaman. Namun sering tanpa disadari, hal ini menjadi kebiasaan buruk. Jumlah hutang meningkat jika telah masuk jatuh tempo yang diakumulasi dari pinjaman sebelumnya.

Kesulitan membayar angsuran kartu kredit ini sering kali dialami milenial. Pendapatan dialihkan untuk mengangsur hutang, sehingga akan mempengaruhi keseimbangan finansial. Kartu kredit sebaiknya tidak digunakan sebagai alat pembayaran semata, dan perlu komitmen yang tinggi dalam membayar angsuran kartu.

Selain penggunaan kartu sebagai alat transaksi, hutang yang dimiliki milenial umumnya berasal dari pengajuan kredit di bank, pinjaman dengan kolega, dan hutang dengan pihak ketiga. Hutang tidak sepenuhnya memberatkan, jika dapat dikelola dengan baik. Hutang dapat dikelola antara lain dengan menentukan skala prioritas, memiliki kesungguhan untuk membayar, dan tidak menambah hutang baru. Hutang juga dapat melatih kedisiplinan dan rasa tanggung jawab, karena debitur memiliki kewajiban membayar atau mengangsur.

Optimisme

Generasi milenial adalah generasi yang kreatif dan optimis. Pada masa mendatang generasi ini akan menjadi ujung tombak dalam memajukan sendi-sendi kehidupan bangsa. Optimisme harus dibangun mulai saat ini, salah satu faktor yang dapat meningkatkan sikap optimis adalah tingkat kesejahteraan agar dalam momentum Indonesia Emas 2045, diharapkan kemajuan dan cita-cita bangsa dapat tercapai.

Annisa Fabila, alumni S-1 Agroteknologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) ini berdomisili di Yogyakarta. Penulis memiliki minat dalam bidang kepenulisan dan beberapa kali mengikuti lomba menulis, diantaranya menjadi juara kedua menulis esai yang diselenggarakan jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia (PBSI) UST tahun 2018 dalam rangka bulan bahasa.

MENCIPTAKAN GENERASI MILENIAL CERDAS FINANSIAL

Oleh: R Anugrah Perdana Dinasti W

Generasi milenial diidentikkan sebagai “*agent of change*”. Pundak generasi milenial diberikan tumpuan, berupa besarnya harapan untuk perubahan dan pembaharuan yang ada di negeri ini. Tugasnya melaksanakan dan merealisasikan ide-ide positif yang dimiliki, sehingga tujuan pembangunan negeri ini dapat tercapai. Tidak bisa dipungkiri bahwa generasi milenial mempunyai banyak akses teknologi untuk menjelajah dunia luar yang lebih luas. Wajar saja jika peluang dan kekuatan untuk mendapatkan uang dan menyimpannya pun lebih leluasa.

Generasi milenial dianggap sebagai sosok manusia yang menyukai barang instan dan minim akan perjuangan untuk memperolehnya. Mereka cenderung lebih suka menikmati hidup untuk saat ini saja, tanpa memahami tentang perencanaan pengelolaan keuangan untuk masa depan yang lebih baik. Rencana keuangan merupakan sebuah panduan atau pedoman yang harus dimiliki oleh setiap generasi milenial dalam hal menentukan strategi tepat untuk mencapai tujuan keuangan yang dimiliki.

Pada dasarnya masalah keuangan tidak hanya dialami oleh generasi milenial saja, melainkan semua orang dari berbagai kelompok usia. Pengelolaan sistem keuangan yang buruk dapat memicu terjadinya depresi sebab kurang memikirkan masa depan sehingga akan berdampak buruk juga untuk kehidupan di masa yang akan datang. Beberapa faktor yang mampu mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan adalah sebagai berikut.

1. Sikap Keuangan

Sikap keuangan mengarahkan seseorang untuk mengatur berbagai perilaku keuangannya. Seseorang yang memiliki sikap keuangan yang baik, maka akan lebih baik pula dalam menentukan pengambilan keputusan terkait sistem

manajemen keuangannya. Sebaliknya orang yang memiliki sikap keuangan yang buruk, maka akan buruk juga dalam mengelola keuangan.

2. Tingkat Pendidikan

Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan pengetahuan keuangannya, maka akan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan keuangannya karena ilmu yang didapatkan juga lebih banyak. Tingkat pendidikan yang tinggi akan menjadikan seseorang menjadi lebih matang dalam merencanakan dan mengelola keuangannya.

3. Hobi Berbelanja

Penjual memiliki beragam cara untuk memikat hati pembelinya. Generasi milenial saat ini mudah terpengaruh dengan barang diskon. Ketika menemukan barang dengan promo atau diskon mereka tak segan-segan langsung membelinya tanpa memikirkan kondisi keuangan yang tengah dihadapi. Generasi milenial sangat mudah tergiur dengan barang murah yang ditawarkan oleh penjual. Hal itu justru akan mengeluarkan lebih banyak uang nantinya. Terlalu mengutamakan materi dan haus akan perhatian membuat generasi milenial ingin diakui lewat apa yang mereka miliki.

4. Lingkungan Pergaulan

Lingkungan menjadi salah satu faktor penting yang menentukan seseorang dalam mengelola keuangannya. Generasi milenial saat ini ingin selalu tampil lebih dibanding orang-orang di sekelilingnya, sehingga mereka rela mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk terlihat lebih keren dan memukau dibandingkan yang lainnya. Terlintas dalam hati merasa iri ketika melihat orang lain memakai produk yang memiliki nilai lebih dibanding produk yang dikenakan. Hal tersebut menjadi pemicu untuk mengeluarkan biaya yang lebih untuk membeli produk lagi agar terlihat lebih baik dari orang lain. Tantangan generasi milenial saat ini adalah mengubah gaya hidup tersebut dengan lebih sederhana.

Kuangan menjadi salah satu pondasi yang penting dalam kehidupan, terutama untuk masa yang akan datang. Seiring bergulirnya waktu akan banyak hal dan kebutuhan yang perlu dipenuhi, sehingga sangat penting bagi generasi milenial untuk mempelajari dan memahami upaya pengelolaan keuangan yang tepat. Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh generasi milenial agar tepat dalam mengelola keuangan adalah melalui gerakan 5 P.

1. Punya Rencana Keuangan yang Ideal

Memiliki perencanaan keuangan yang terorganisir tentu akan sangat baik untuk kondisi keuangan di masa depan. Nilai pengeluaran setiap bulan tidak diketahui secara pasti alokasi penggunaannya di setiap pos pengeluaran. Oleh karena itu, memahami kemana saja penggunaan aliran dana merupakan kunci sukses dalam upaya mengelola keuangan yang baik. Penting untuk menentukan tujuan keuangan yang ingin dicapai, sehingga proporsi untuk pengeluaran dana akan tepat. Rencana keuangan yang ideal membuat generasi milenial lebih bijak membelanjakan sesuatu.

2. Punya Batasan Pengeluaran Sesuai Kebutuhan

Generasi milenial saat ini lebih memilih untuk membeli barang bermerek, makan di restoran yang mahal, atau hanya nongkrong di tempat yang mewah daripada membatasi pengeluaran untuk disisihkan dan ditabung. Penting untuk mengontrol gaya hidup yang serba berlebihan dan sebaiknya sesuaikan dengan isi kantong agar tidak menderita di kemudian hari. Mencegah keborosan dapat dilakukan dengan membatasi pengeluaran. Menentukan pengeluaran dana disesuaikan dengan kebutuhan saja. Hemat bukan berarti pelit, melainkan mencoba menahan diri agar tidak terdorong untuk menghabiskan uang demi membeli barang-barang yang tidak penting.

3. Punya Pekerjaan Sampingan

Tidak ada seorang pun yang mengetahui masalah keuangan yang akan dihadapi di masa depan. Mulailah

mempersiapkan hal-hal yang tidak terduga seperti pendapatan yang akan menurun bahkan kehilangan pekerjaan utama dengan mempunyai pekerjaan sampingan, seperti menciptakan sebuah ide bisnis. Bisnis sampingan yang dimiliki mampu menjadi penopang sekaligus penguat pendapatan di masa yang akan datang. Meskipun masih berada di usia yang muda sekalipun, sangat penting rasanya untuk mempersiapkan dana pensiun mulai dari sekarang. Dana pensiun dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan hidup di hari tua. Memiliki bisnis sampingan dapat menambah pundi-pundi uang dan membantu mempersiapkan dana pensiun sejak dini.

4. Punya Tabungan dan Investasi

Merencanakan keuangan dengan baik adalah satu bentuk menyiapkan masa depan yang lebih baik. Mempunyai tabungan dan investasi dapat menjadi pilihan terbaik untuk mewujudkan tujuan dan rencana keuangan di masa yang akan datang. Menabung dan berinvestasi merupakan sebuah upaya untuk menghemat pengeluaran dan mengembangkan keuangan untuk menjadi lebih sejahtera. Saat ini ada banyak jenis tabungan dan investasi yang disediakan dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan penggunaanya, seperti deposito, tabungan berjangka, reksa dana, saham, emas, dan lainnya.

5. Punya Proteksi Diri

Proteksi diri kurang begitu diperhatikan secara serius oleh generasi milenial. Anggapan yang berkaitan dengan asuransi jiwa masih banyak yang negatif, baik itu tentang premi yang dibayarkan terlalu tinggi atau anggapan lainnya. Proteksi diri memiliki peran yang begitu penting. Perlindungan diri tak hanya mampu memberi ketenangan, namun juga meminimalisir resiko keuangan untuk kebutuhan medis.

Sudah saatnya generasi milenial memiliki rencana dalam mengelola keuangan sejak muda agar dapat mencapai tujuan keuangan di masa depan. Walaupun masih muda, namun tak ada salahnya untuk menerapkan gaya hidup yang hemat. Gaya hidup hemat akan menjaga kestabilan keuangan di masa yang akan

datang. Melalui gerakan 5 P diharapkan dapat menciptakan generasi milenial yang cerdas dalam mengelola keuangan.

R Anugrah Perdana Dinasti W, Pemuda kelahiran Sragen, 22 Juni 1997 ini memiliki hobi menulis karya tulis ilmiah dan pernah menjuarai lomba essay tingkat nasional di Universitas Padjadjaran, Bandung di tahun 2016. Penulis baru saja menyelesaikan studi Pertanian di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

UANG DAN MILENIAL

Oleh: Advist Khoirunikmah

Perbandingan pengeluaran milenial Vs *baby boomers*:



Generasi milenial sangat mendominasi di segala aspek gaya hidup yang bersifat kesenangan sementara. Hal tersebut dilakukan semata-mata untuk mendapatkan perhatian publik, serta mendapatkan banyak *likes* dari hasil postingan kehidupan “mewah” tersebut.

Menurut survei yang dilakukan oleh IPSOS pada Bulan Agustus 2018, generasi milenial lebih banyak menghabiskan uangnya untuk berbelanja *online*, yaitu sebanyak 64%. Kebutuhan yang sering diincar oleh generasi milenial diantaranya kategori *fashion*, *sport*, dan pakaian.

Selain mendominasi pasar *online shop*, generasi milenial juga sering menghabiskan uang yang dimiliki untuk berkeliling memanjakan perut di tempat mewah, atau hanya sekedar berkumpul bersama teman dan sahabat di tempat-tempat yang mempunyai pemandangan atau keindahan yang menarik perhatian mereka.



Sedia payung sebelum hujan. Sedia uang sebelum krisis. Bagi generasi milenial yang mungkin sudah mencapai titik bosan dengan keterpaksaan bergaya hidup mewah, dan ingin keluar dari zona super nyaman yang sering dilakukan, perlahan, cobalah sedikit demi sedikit mengatur keuangan yang didapat. Baik yang masih didapat dari orang tua, ataupun yang sudah memiliki penghasilan sendiri.

Pertama, belajarliah untuk membuat perencanaan keuangan di setiap bulannya. Mulailah membeli barang dan kebutuhan dengan tingkat manfaat jangka panjang dan sangat penting. Kedua, belajarliah mencoba sekuat hati, tenaga, dan godaan, agar tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Meski sangat menyulitkan awalnya, karena menjadi kurang percaya diri, yakinlah, bahwa prinsip saat ini bukan tentang bagus tidaknya gaya hidup, tetapi, pikirkanlah bahwa masa depan lebih penting dari itu semua. Menjadi diri sendiri jauh lebih nyaman, dibandingkan harus memaksakan menjadi “diri orang lain” untuk mendapatkan perhatian publik.

Kebiasaan hura-hura dan bermegah-megah ala generasi milenial, memang terbilang sangat menyenangkan. Namun, alangkah lebih baiknya jika generasi milenial mulai menyadari akan pentingnya mengelola keuangan untuk masa depan yang lebih cerah dan berbobot.

Advist Khoirunikmah, Pemudi kelahiran Boyolali, 07 Januari 1998 ini memiliki hobi membaca novel, dan membaca berita online dengan tujuan agar selalu mengetahui perkembangan dan situasi negara tercinta, Indonesia. Penulis saat ini sedang belajar dan menekuni menulis. Baik opini maupun cerita. Penulis merupakan *Fresh Greduated* D3-Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Bandung.

FINANSIAL HEBAT MILENIAL

Oleh: Trinita Nababan

Perkembangan zaman pastinya tidak dapat dihentikan atau dihindari. Dalam mengikuti perkembangan ini, mirisnya tidak sedikit kaum pemuda yang malah terlindas. Pola hidup yang semakin menuntut mereka serba bisa, membuat mereka cenderung memaksakan diri dengan tujuan terlihat mampu atau eksis dibandingkan dengan teman-temannya yang lain. Pemuda berada dalam *Social Pressure* yang secara sadar atau tidak sadar membuat mereka ingin selalu kelihatan hebat dengan menghalalkan berbagai cara. Hal inilah yang membuat mereka terlilit dalam masalah Finansial atau keuangan yang tentunya membawa masalah besar bagi mereka yang hidup di zaman semua serba uang alias *no gratisan*.

Keterarikan akan barang-barang keluaran terbaru dan *branded*, makanan yang sedang *booming*, dan beberapa hal lainnya yang bertujuan memuaskan hasrat mereka sudah seperti sebuah rasa candu yang mempengaruhi mental kalangan muda sampai menciptakan asumsi “*Jika tidak mengikuti trend, berarti kolot*”.

Berbagai usaha dilakukan dengan unjuk diri melalui sosial media atau kegiatan sehari-hari yang diluar batas wajar. Untung-untung jika itu tidak terlalu berdampak (bagi beberapa yang memang mendapatkan uang cukup dari orang tua saat belum/tidak bekerja) ke kehidupan mereka, lalu bagaimana jika sampai terlilit hutang bahkan sampai memakai uang kuliah sehingga mengganggu perkuliahan juga? Ini dia yang menjadi masalah.

Sebagai pemuda, tentunya sudah dapat berpikir secara kritis dan harus mampu manajemen diri demi kebaikan dirinya tentunya. Sebagai catatan, membuat list kebutuhan perbulan akan sangat membantu para pemuda untuk mengelola keuangan. Kebutuhan dari yang terkecil hingga terbesar hingga anggaran pengeluaran perbulan akan menunjukkan apakah kita bisa mencukupkan uang yang ada atau bahkan bisa menabung dari uang rutin tersebut. Cobalah berbelanja dengan menyeleksi harga secara bijak yang tentunya tidak mengurangi daya guna dari barang tersebut. Toh mahal atau murah, asal tetap sesuai apa

yang kita perlu maka itu bukan jadi masalah. Dengan manajemen yang baik, tidak menutup kemungkinan kita akan mampu membeli sesuatu yang kita inginkan (jika harganya mahal) bisa kita miliki. Meski membutuhkan sedikit waktu, kita hanya perlu bersabar.

Hebatnya, kebiasaan ini juga akan mendukung keinginan mendapatkan penghasilan sendiri dengan bekerja. Tidak perlu bekerja berat, misalnya mengembangkan bakat *modelling* dengan menjadi *Brand Ambassador* melalui instagram atau aplikasi lainnya, tentunya mendukung pemuda menjadi Pemuda Milenial yang tetap bisa mengikuti *trend plus* cerdas kelola finansial. Tetap kembali pada pengendalian diri agar melek dengan zaman yang semakin maju, bukan pemuda yang dilindas tetapi pemuda yang cerdas dengan pandai mengelola uang yang ada serta mengambil berbagai kesempatan yang ditawarkan oleh zaman itu sendiri.

Trinita Nababan, Gadis kelahiran November 1997 ini adalah seorang mahasiswi di Universitas Negeri Medan yang juga aktif sebagai pengurus di organisasi internal kampus. Selain hobi membaca buku motivasi, penulis juga tertarik di bidang tarik suara.

FINANSIAL ALA MILLENIAL

Oleh: Fitri Alfaqrina

Generasi millennial merupakan generasi yang hidup dengan perkembangan teknologi dan sistem informasi yang cepat dan mudah. Hal inilah yang membedakan generasi millennial dengan generasi sebelumnya. Generasi millennial lebih aktif dan mahir dalam bidang teknologi dan informasi. Mereka bukan generasi yang gagap teknologi dan buta informasi seperti generasi sebelumnya.

Dengan adanya keahlian dibidang teknologi dan informasi, generasi millennial dapat lebih peduli dengan keadaan sosial, politik, dan ekonomi di sekitarnya. Oleh karena itu, generasi millennial seharusnya dapat mengembangkan finansial yang menjadi hak mereka dengan lebih bijak. Mereka dapat mengatur dan mengolah finansial mereka untuk kehidupan yang lebih baik kedepannya.

Finansial yang dimiliki generasi millennial tidak akan lepas dari pengaruh gaya hidup mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebanyakan generasi millennial hanya peduli dan membanggakan pola hidup kebebasan dan hedonisme. Gaya hidup YOLO (*You Only Live Once*) membuat mereka hidup dalam perilaku konsumtif tanpa memikirkan masa depan. Banyak yang mengaitkan hidup bahagia dengan perilaku konsumtif seakan-akan harta yang kita miliki menunjukkan jati diri mereka. Gaya hidup yang mewah dan minimnya pengetahuan mengolah finansial hanya akan membuat pengeluaran finansial menjadi sangat tak terduga bahkan akan selalu merasa kurang.

Dengan kehidupan teknologi yang selalu berkembang, maka akan ada banyak hal yang perlu dibutuhkan untuk kedepannya untuk mengikuti perubahan zaman. Sehingga penting bagi generasi millennial untuk mempelajari pengaturan finansial yang tepat guna kelangsungan hidup mereka selanjutnya. Keberhasilan dalam mengatur finansial ditentukan oleh kedisiplinan untuk menjaga konsistensi gaya hidup hemat dan cerdas demi kehidupan yang lebih baik.

Gaya hidup hemat merupakan suatu gaya hidup yang bertujuan untuk mengatur finansial dengan baik. Sebagian dari

generasi millennial pasti sudah memasuki dunia bekerja dan memiliki penghasilan sendiri tentunya. Penghasilan setiap individu pastinya akan berbeda karena pekerjaan yang mereka kerjakan juga berbeda-beda. Diantara generasi millennial lainnya, masih banyak yang memaksakan diri untuk memenuhi gaya hidup mereka yang mewah, padahal pendapatan yang mereka dapat lebih kecil daripada pengeluaran dari gaya hidup mewah mereka.

Dengan adanya gaya hidup hemat, kita dapat menekan dan mengatur pengeluaran dari gaya hidup agar sesuai dengan kebutuhan dan kesesuaian pendapatan. Cara awal memulai gaya hidup hemat adalah dengan cara mengetahui mana yang merupakan kebutuhan primer kita dan mana yang merupakan keinginan sesaat saja. Jangan hanya karena gelap mata melihat sesuatu yang menyenangkan, kita bahkan sampai punya utang untuk mendapatkannya.

Setelah kita dapat menentukan mana kebutuhan primer dan yang bukan, maka secara tidak langsung kita telah membuat rencana keuangan. Dengan adanya rencana keuangan, kita dapat menentukan tujuan penggunaan finansial kita. Tujuan finansial ada yang berupa jangka pendek dan jangka panjang guna merancang rencana keuangan sehingga pendapatan dan pengeluaran dapat sesuai tujuannya. Dengan merancang anggaran pendapatan kita, maka kita dapat merencanakan penggunaannya dengan lebih baik.

Kita dapat memulai dengan membagi pendapatan kita untuk digunakan sesuai bagiannya. Contohnya 2,5% untuk sedekah, 10% untuk tabungan, 20% untuk biaya pendidikan, 60% untuk biaya makan dan keperluan bulanan, serta 7,5% lainnya untuk keperluan pribadi yang tak terduga. Tak ada salahnya, jika kita membagi dan menyimpan sebagian penghasilan untuk keperluan liburan dan hobi lainnya. Karena liburan juga merupakan bagian dari kebutuhan rohani yang dampaknya dapat berpengaruh dalam kehidupan kita sehari-hari.

Generasi millennial tak luput dari yang namanya *gadget* atau *smartphone*. Kita bisa memanfaatkan *gadget* untuk mengetahui promo atau diskon untuk barang yang akan kita beli. Dengan demikian, uang sisa hasil kebutuhan primer kita dapat disimpan untuk keperluan lainnya. Usahakan untuk selalu

mencatat perkembangan finansial kita. Buatlah catatan pengeluaran dan pemasukan setiap bulan. Sehingga kita dapat mengontrol finansial kita untuk perencanaan yang lebih baik lagi. Kita dapat dengan mudah dan cepat dalam mengelola dan merencanakan finansial karena sudah banyak aplikasi pengelola finansial yang dapat memberikan saran untuk perkembangan finansial kita.

Generasi millenial juga terkenal dengan tanggap pada informasi. Pergunakanlah kemajuan teknologi untuk mencari informasi untuk menambah tabungan kita. Di era modernisasi ini, kita dapat mencoba tabungan investasi. Ada banyak jenis investasi yang dapat digunakan sesuai kebutuhan keuangan kita diantaranya adalah tabungan jangka panjang, deposito, reksa dana pasar uang, saham, dan lain-lainnya. Pilihlah investasi yang sesuai dengan keadaan keuangan kita dan konsekuensinya dapat terkendali. Karena setiap investasi memiliki tingkat keuntungan dan kerugian yang berbeda-beda.

Selain investasi berupa dana, kita juga bisa investasi berupa emas, properti, serta benda asing. Investasi emas bisa berupa emas logam murni maupun perhiasan. Sedangkan investasi properti dapat berupa tanah maupun bangunan seperti apartement, kontrakan, kos-kosan, dan lain-lain. Investasi benda asing dapat berupa barang antik, barang koleksi, maupun mata uang asing. Investasi jenis aset ini juga dapat dipergunakan untuk mendukung gaya hidup modernisasi maupun dijadikan hobi yang menghasilkan uang.

Asuransi dan dana pensiun termasuk hal yang penting di era kemajuan dunia. Tak ada salahnya jika generasi millenial mulai mempersiapkan dana untuk hal tersebut. Jenis asuransi ada yang berupa asuransi jiwa, kesehatan, serta harta benda. Asuransi terbilang penting karena dapat memproteksi kita dan aset kita dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kecelakaan, sakit dan musibah lainnya yang mungkin datang tiba-tiba. Kita dapat mempergunakan dana pensiun untuk kebutuhan di masa tua ketika kita tidak lagi bekerja. Semakin dini kita mengumpulkan dana pensiun, maka semakin banyak pula dana yang akan kita terima nantinya.

Meskipun generasi millennial merupakan generasi yang masih terbilang muda dan berkepribadian bebas berpikir, setidaknya kita dapat menggunakan kemajuan teknologi dan pola berpikir kita untuk masa depan yang lebih terarah dan terencana. Dengan perencanaan yang tepat maka di masa depan kita akan terbebas dari jeratan masalah keuangan, dari kemiskinan, dan ketiadaan dana yang cukup untuk memenuhi kehidupan. Tunjukkan bahwa generasi millennial dapat sukses finansial dalam perkembangan era modernisasi. **Semangat, millennial!**

Fitri Alfaqrina, analis kimia kelahiran Jakarta 4 April 1997 ini berprofesi sebagai inspektor di perusahaan swasta dan sedang menempuh studi matematika. Penulis pernah menjuarai lomba OSN matematika tingkat kota Bogor. Hobinya adalah mendengarkan musik.

TIPS MAHASISWA MENCAPAI KEBEBASAN KEUANGAN

Oleh: Syaiful

Kecerdasan keuangan atau pendidikan keuangan haruslah dimiliki oleh semua orang. Lewat pengelolaan keuangan secara rapi dan terencana, maka kehidupan pun menjadi lebih berkualitas. Orang yang pintar dalam hal akademik belum tentu paham dalam strategi keuangan. Seorang artis yang kaya raya pun juga bukan jaminan. Jika pernah membaca sejarah seorang atlet petinju profesional dunia, Mike Tyson misalnya. Dia sewaktu berada dalam masa kejayaannya adalah orang yang kaya raya. Namun ketika dia sudah tua dirundung kebangkrutan bahkan mempunyai utang yang belum bisa dibayar.

Biasanya beberapa kendala dari mahasiswa khususnya mahasiswa rantau adalah dalam pengelolaan keuangan. Ketika banyak uang mereka seperti kebingungan bagaimana cara menggunakannya. Alhasil, uangnya digunakan untuk kegiatan bersenang-senang seperti nonton, pesta bersama teman-temannya dan lain-lain. Terlebih gaya hidup yang tidak terkontrol pun terkadang menjadi problem. Seperti suka shopping atau kegiatan yang cepat menghabiskan uang. Tertekan karena rasa gengsinya pada temannya sehingga hal itu dilakukan. Padahal menurut hukum fisika semakin besar tekanan maka akan menentukan besar dari sebuah gaya.

Penulis yang juga menjadi anak rantau mengalami dan merasakan apa yang terjadi pada anak kos pada umumnya. Biasanya hal yang paling umum mereka alami adalah kurang sadarnya akan manabung ketika sudah banyak uang. Keuangan yang dimiliki cenderung konsumtif sekali habis. Sulit berfikir panjang akan kebutuhan dikemudian hari. Bahkan mirisnya terdapat stigma “yang mau dimakan besok ya dipikir besok, begitupun seterusnya”. Karakter kecerdasan keuangan memang harus di pelajari dan dipraktekkan mulai sejak sekarang. Bahkan sejak bangku sekolah dasar pun. Agar ketika sudah sukses nantinya tidak mengalami kesulitan keuangan.

Kecerdasan keuangan yang paling mendasar terletak pada dua hal pokok. Pendapatan dan pengeluaran. Secara sederhana Pendapatan ialah proses masuknya uang kepada kita, sedangkan pengeluaran merupakan proses keluarnya uang dari kantong kita. Pendapatan dan pengeluaranlah yang sering tidak dikelola oleh mahasiswa kos. Mahasiswa condong memiliki perilaku ketika memiliki pendapatan banyak, pengeluaran mengikuti sejumlah demikian. Sehingga sulit menghindari dari yang namanya utang. Praktek semacam ini menurut Robert T Kiyosaki dinamakan balap tikus. Lalu bagaimana solusinya?

Berikut ini merupakan beberapa solusi yang dapat kita tempuh untuk mengatasi hal tersebut:

a. Mengetahui tujuan dan target keuangan.

Ketika memiliki uang maka harus dipahami akan uang yang sedang dimiliki. Uang tersebut mau digunakan seperlunya atau dihabiskan dalam jangka sebulan atau mau ditabung. Jika ditabung maka juga bisa direncanakan tabungannya untuk apa dan dalam jangka berapa lama.

b. Membuat catatan keuangan.

Sangat penting membuat catatan keuangan, pendapatan dan pengeluaran. Sehingga dengan demikian kita bisa mereview setiap akhir bulan dan dapat mengetahui mana pengeluaran pokok dan penunjang. Pada saat itulah bisa membuat pengeluaran yang lebih efektif dan efisien.

c. Sadar pentingnya menabung.

Menyisihkan uang untuk ditabung sangat sulit, apalagi bagi mahasiswa rantauan. Namun ada triknya agar giat dalam menabung. Jika mempunyai uang sejumlah 100 persen maka 50 persen ditabung, 30 persen buat keperluan kuliah dan 20 persen digunakan untuk konsumsi. Lalu rencanakan tempat menabung yang kita minati. Seperti membuka ATM baru atau menabung emas di pegadaian. Tentu setelah itu kita harus konsisten.

d. Memperbanyak income.

Menambah pendapatan zaman sekarang tidak begitu sulit Sebab, sudah era teknologi informasi. Seperti jualan online. Tidak butuh

modal besar apalagi saya yakin semua mahasiswa sudah menggunakan android atau smartphone yang sudah ada kuotanya setiap hari. Tinggal mencari ide bagaimana caranya android tersebut bisa produktif. Banyak hal yang bisa dilakukan, misalnya dropsip, reseller, online marketing dan lainnya.

e. Open mindset.

Kita harus menyadari bahwa uang tidak akan selamanya berada didalam saku kita maka dari itu kita harus mampu memahami sifat dan karakteristik uang. Maksudnya adalah pikiran rasional tidak bercampur dengan emosional. Sebab, jika pikiran rasional dan emosional bercampur akan jadi sulit dalam mengatur keuangan.

f. Selalu bersyukur

Penulis yakin banyak orang yang sudah paham dengan maksud kata *bersyukur*, hanya saja PR kita ialah bisa mengimplementasikannya. Bagaimanapun keadaan kita saat ini jika selalu disyukuri atas apa yang kita dapatkan maka saya yakin rezeki dan nikmat kita akan bertambah.

Terdapat 3 hal yang harus dilakukan untuk mencapai kebebasan keuangan menurut Merry Riana: 1. menyisihkan uang (menabung), 2. mempersiapkan uang untuk masa depan, dan 3. miliki asuransi. Sedangkan menurut Tung Desem Waringin ada 2 hal mendasar agar bisa mencapai kebebasan keuangan: pendapatan (aktif income, pasif income, porfolio income) dan pengeluaran (produktif, konsumtif, tampak produktif padahal konsumtif, tampak produktif padahal konsumtif). Mari semangat untuk konsisten dan bersungguh-sungguh dalam merencanakan masa depan gemilang demi bisa mencapai kebebasan keuangan di masa depan.

Syaiful, Pemuda kelahiran Sumenep, 02 September 1998, memiliki hobby menulis dan pernah menjadi presiden mahasiswa. Penulis sekarang sedang menempuh program studi Akuntansi di Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta

MILENIAL CERDAS MENGERTI BATAS

Oleh: Della Permatasari

Milenial bisa apa selain hura-hura? Bekerja hanya untuk bisa bergaya? Faktanya di usia yang terbilang muda, generasi milenial ahli dalam memanfaatkan teknologi serta peluang untuk bertahan. Untuk dapat membuat kondisi finansial dibatas aman, berikut beberapa cara cerdas yang saya buat agar milenial tetap bisa eksis tanpa takut krisis :

1. Cerdas mengatur penghasilan.

Untuk bisa menghitung titik aman yang bisa digunakan sebagai acuan utama dalam mengatur keuangan, diperlukan untuk kamu mencatat penghasilan aktifmu. Penghasilan aktif adalah penghasilan yang didapatkan dari kegiatan menukar tenaga dan pikiranmu di kantor dengan gaji. Selain penghasilan aktif, carilah tambahan penghasilan yang bersifat pasif yang didapatkan dari kegiatan diluar pekerjaanmu. Cari yang bersifat fleksibel dan tidak mengganggu pekerjaan utama. Penghasilan pasif ini akan banyak menolong keuanganmu nantinya.

2. Cerdas mengatur kebutuhan

Tuliskan kebutuhan rutin yang harus kamu beli setiap bulan hingga memisahkan dana tak terduga, guna menghindari pemakaian uang berlebihan sehingga tidak terjadi pemborosan. Pangkaslah pengeluaran dengan lebih mengutamakan kebutuhan dari yang terpenting.

3. Cerdas membagi tabungan berdasarkan tujuan

Setelah mengetahui total penghasilan yang kemudian dikurangi pengeluaran diatas, maka terlihatlah jumlah total dana “pengeluaran” yang perlu dipisahkan. Jika terdapat sisa dana dari penghasilan tersebut maka, kembangkanlah dengan cerdas uangmu dengan menabung atau melakukan investasi berupa aset produktif. Aset produktif adalah aset yang memiliki nilai penjualan yang meningkat setiap tahunnya, seperti : saham, tanah dan lain-lain. Memilih untuk

menginvestasikan sebagian penghasilan, maka kamu juga harus berani untuk mengambil untung maupun risiko, tergantung investasi yang mana yang akan kamu pilih. Sebelum memutuskan, ada baiknya untuk banyak melakukan riset dan bertanya pada orang lain hal-hal penting apa yang harus diperhatikan dalam berinvestasi.

4. Cerdas mempersiapkan masa depan

Selain mengembangkan uang, tentu kita juga harus melindungi diri sendiri maupun keluarga, salah satunya dengan menggunakan jasa asuransi. Tidak semua orang menginginkan jatuh sakit, namun kita perlu untuk berjaga-jaga baik untuk diri sendiri maupun keluarga. Selain asuransi kesehatan, akan lebih baik jika kita juga memiliki asuransi jiwa. Setidaknya jika pada akhirnya kita harus meninggalkan keluarga dan orang yang dicinta karena kecelakaan maupun penyebab lainnya, kita dapat membantu meringankan beban materi yang ditanggung dan mereka dapat melanjutkan hidupnya kembali.

5. Cerdas untuk memilih menjadi generasi muda dan kaya

Jika kamu belum menikah, maka manfaatkanlah waktu sebaik-baiknya untuk dapat menjadi pribadi yang paling bersinar diantara teman-temanmu. Menjadi sibuk dan mengurangi waktu nongkrong yang hanya akan membuang waktu serta mengurus dana bukanlah sesuatu yang buruk. Semakin kita beranjak dewasa, semakin kita dipaksa untuk membuat pilihan, karena pada akhirnya teman hanyalah teman, karimu tidak ditentukan oleh hubungan pertemanan. Jika bisa menjadi kaya dimasa muda, kenapa harus menunda?

Generasi milenial tidak melulu generasi yang mudah mendapatkan sesuatu dengan instan. Kehadiran generasi milenial justru membuka banyak peluang kerja baru, memberi ruang kreatif hingga menghasilkan kreasi dan inovasi yang segar yang dapat dijadikan lahan untuk menambah uang jajan serta membantu meningkatkan perekonomian negeri.

Generasi milenial dikenal dengan semangatnya yang menyala-nyala. Semangat untuk menjadi manusia yang berguna, manusia yang senang berkompetisi dan “*melek*” teknologi. Memanfaatkan segala sumber daya adalah salah satu langkah menjadi milenial cerdas finansial. Perluaslah wawasan, perikaya pengetahuan dan jadilah milenial yang membanggakan.

Della Permatasari, lahir di Bogor pada 11 Januari 1997. Sebagai capricorn, ia mampu berkembang biak melahirkan aksara yang kemudian dirawat di laman Instagramnya @dellapermataa. Jika terpilih, ini akan jadi jejak pertamanya dalam media cetak dan membuat bangga ibunya lalu mempengaruhi makhluk bumi lainnya untuk mulai berani menulis.

MILENIAL HARUS CERDAS FINANSIAL

Oleh: Ima 'Alimatussyahadah

Zaman yang serba modern ini tidak lepas dari yang namanya gaya hidup. Gaya hidup yang berubah merupakan salah satu penyebab keuangan para pemuda milenial menjadi tidak sehat. Menurut saya, zaman sekarang orang-orang lebih mengedepankan keinginan daripada kebutuhan, sehingga hanya mengikuti tren-tren masa kini saja. Padahal menjadi diri sendiri juga it's ok! Memang menahan diri untuk menyenangkan diri sendiri itu sulit. Butuh waktu, disiplin dan pengorbanan untuk membuat keuangan milenial menjadi sehat. Nah, maka dari itu generasi milenial harus seimbang dalam mengelola finansial.

Berikut ini adalah hal yang harus dimiliki generasi milenial agar cerdas finansial :

1. Cerdas dalam Berpenghasilan

Di zaman yang serba canggih teknologi ini, siapapun bisa berwirausaha. Mulai dari anak SMP, SMA hingga ibu-ibu hanya bermodalkan handphone/gadget bisa mendapatkan uang. Maka dari itu, generasi milenial dapat memanfaatkan segala yang ada seperti, mulailah dari dini untuk berwirausaha agar mendapatkan penghasilan secara mandiri sehingga tidak disebut sebagai perilaku konsumtif saja melainkan sebagai orang yang produktif.

2. Cerdas dalam Mengelola

Untuk mengelola keuangan dengan baik, hal yang harus dilakukan yaitu pertama, jika memiliki uang bulanan maka setidaknya 5% dari jatah bulanan itu ditabungkan. kemudian kedua, mencatat detail setiap hari pengeluaran dan mengkategorikannya antara yang benar-benar dibutuhkan atau hanya keinginan saja. Karena kenapa? Ketika awal bulan itu pasti banyak sekali godaan-godaan mulai dari online shop apalagi yang berbau fashionable terkhusus para wanita, dari sinilah kita harus pandai-pandai memilah-milih mana yang benar-benar dibutuhkan atau tidak sama sekali, sehingga nanti saat ingin membuat

perencanaan keuangan bulanan, kitapun sudah memperkirakan pengeluaran apa saja pada bulan tersebut. Memang hal ini membutuhkan sikap disiplin dalam mengalokasikan keuangan dan menahan diri untuk bersenang-senang agar akhir bulan tidak lagi disebut bulan kritis.

3. Cerdas dalam mengembangkan uang

Jika uang sudah terkumpul, maka mulailah untuk berinvestasi. Hal ini tergantung dari karakter masing-masing apakah ingin di zona nyaman saja dengan bunga yang pasti juga jangka waktu yang sudah ditentukan bisa memilih deposito. Apabila ingin keluar dari zona nyaman dengan pendapatan yang lebih tinggi bisa memilih instrument investasi yang memiliki resiko dan peluang return yang lebih besar seperti halnya saham.

4. Cerdas dalam memproteksi keuangan

Terdapat kemungkinan terjadi hal yang tidak terduga yaitu sakit ataupun kecelakaan. Apabila kita mendadak sakit yang memang membutuhkan biaya yang banyak sampai-sampai harus mengambil biaya pengobatan dari tabungan atau bahkan untuk menutupi biaya pengobatan sampai hutang hal tersebut menjadi masalah. Maka dari itu penting bagi kita sebagai generasi milenial untuk memproteksi diri kita dengan asuransi kesehatan misalnya. Selain ada asuransi kesehatan, ada juga asuransi jiwa dan lain-lain.

5. Cerdas dalam mencari informasi

Kecerdasan inipun diperlukan bagi generasi milenial agar bisa memilih-milih dalam menentukan jenis investasi yang tepat. Kemudian diperluakn juga pengetahuan atau wawasan yang mumpuni agar dapat mengendalikan resiko dalam berinvestasi.

Generasi milenial harus cerdas finansial. Oleh karena itu, mulailah belajar mengatur keuangan sejak dini, mulailah berwirausaha atau berpenghasilan secara mandiri, dan mulailah sedikitnya untuk berinvestasi sejak dini.

Ima 'Alimatussyahadah, lahir di kota Kuningan, 05 Maret 1997. Sebelumnya penulis belum pernah mengikuti lomba opini, namun saat ini berani untuk mencoba dan mudah-mudahan ini menjadi pengalaman yang berharga. Penulis saat ini sedang menempuh studi Pendidikan Biologi semester 8 (alhamdulillah sedang menyusun, mohon doanya) di Universitas Kuningan.

CARA MILENIAL CERDAS FINANSIAL

Oleh: Sigit Rinaldi

Generasi milenial merupakan generasi yang lahir di tengah derasnya perkembangan teknologi dan informasi. Maka sangat tidak heran generasi ini tidak jauh dari smartphone dan beragam aplikasi canggih di dalamnya. Namun kemajuan teknologi juga memiliki dampak yang sangat negatif, seperti memiliki perilaku hidup konsumtif yang berakibat pada memburuknya kondisi finansial di masa depan.

Sebagai generasi milenial yang mempunyai jiwa aktif, kita harus bisa memanfaatkan teknologi yang ada, seperti memanfaatkan media sosial instagram, facebook, twitter untuk mempromosikan produk yang kita buat atau menjual kembali produk – produk orang lain (endorse), Dengan cara ini kita bisa menghasilkan pundi – pundi rupiah. Selain itu sebagai generasi milenial, kita juga harus mampu mengatur keuangan. Berikut merupakan tips pengelolaan keuangan bagi generasi milenial:

1. Buat perencanaan keuangan yang baik dan jelas

Penting bagi generasi milenial untuk membuat perencanaan keuangan yang jelas. Maka dari itu kita bisa membatasi antara pemasukan dan juga pengeluaran, tulislah di buku khusus untuk menulis berapa pemasukan yang di dapat dan tulis juga berapa pengeluaran yang di keluarkan kita harus bisa mengontrol diri.

2. Jangan berutang

Saat ini sangat mudah untuk mendapatkan segala keperluan, bahkan dengan berutang sekalipun, untuk generasi milenial yang ingin memiliki kehidupan finansial yang stabil, maka hindari berutang

3. Memiliki tabungan

Buatlah tabungan di bank khusus menabung, dengan menabung di bank maka kita tidak akan mudah mengambil uang tersebut, keuangan pun akan mudah terkontrol

4. Jangan habiskan uang gaji di awal bulan

Kurangnya pengetahuan dalam mengalokasikan gaji bulanannya, sehingga mereka akan kesulitan keuangan saat berada di pertengahan bulan, tipsnya adalah sisihkan uang untuk kebutuhan di akhir bulan

5. Investasi

Sudah sangat mudah sekarang bagi milenial untuk berinvestasi, keuangan yang terencana dengan baik tentu akan menjamin kestabilan finansial di masa depan

Generasi milenial harus mampu memanfaatkan waktunya dengan baik untuk mendapatkan penghasilan tambahan seperti menawarkan jasa pengetikan, foto kopi, fotografer, tutor bimbel dll, dengan begitu kita akan mendapatkan penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tidak selalu mengandalkan uang gaji bulanan.

Selanjutnya kita harus mampu melihat situasi di lingkungan kita. Saat ini sudah banyak pendiri-pendiri bisnis Online yang sukses atas kerja kerasnya tersebut seperti Bukalapak, Tokopedia dan Lazada. Mereka bisa sukses karena bisa memanfaatkan kondisi dan teknologi yang sedang berkembang pesat saat ini di Indonesia. Banyak orang yang sibuk bekerja, kuliah atau memang malas untuk berbelanja keluar rumah hanya untuk membeli sesuatu yang mereka inginkan, sehingga mereka memanfaatkan toko Online tersebut.

Jika kita ingin memperoleh kehidupan yang lebih baik, Tidak ada pilihan lain kecuali lewat pengelolaan keuangan secara cerdas. Tanpa pengelolaan keuangan yang cerdas, kita akan sulit mencapainya secara maksimal. Persis seperti kata pepatah *a goal without a plan is just a wish*. Hal ini karena pengelolaan keuangan secara cerdas, tidak bisa dilepaskan dengan pengendalian keinginan yang bermacam-macam untuk dialihkan ke tindakan penghematan dan pengekangan nafsu (sementara) untuk tujuan yang lebih besar di masa depan. Dengan tindakan yang cerdas, kita tidak akan mudah tergiur oleh diskon besar-besaran, gengsi atau sifat konsumerisme, karena semua sudah diperhitungkan dananya dari awal untuk setiap posnya.

Sigit Rinaldi, mahasiswa semester 6 Universitas Muhammadiyah Tangerang ini memiliki satu orang kakak dan satu orang adik perempuan. Kegiatan sehari-harinya adalah berkuliah dan juga bekerja. Dia sering meluangkan waktu untuk menulis essai, artikel, puisi, cerpen dan juga quotes. Penulis juga memiliki hobi mengikuti kegiatan-kegiatan sosial seperti menjadi volunteer 1000 guru Banten

INVESTASI, SIAPA TAKUT?

Oleh: Logia Rostiana

Kebanyakan kaum awam masih merasa skeptis dengan yang namanya investasi. Investasi biasanya identik dengan orang kaya karena memerlukan modal yang besar sehingga tidak semua orang mampu untuk berinvestasi. Resiko kerugian finansial karena naik turunnya nilai investasi menjadi salah satu alasan orang takut untuk berinvestasi. Belum lagi berita-berita tentang “investasi bodong” seperti kasus *Pandawa Group*, *Dream For Freedom*, *First Travel* dan masih banyak lagi yang marak beberapa tahun ini semakin menimbulkan keresahan dan keraguan di masyarakat.

Gaya hidup yang cenderung konsumtif memperkuat alasan untuk tidak berinvestasi. Orang lebih memilih menghabiskan uangnya untuk mengikuti *trend* masyarakat terkini seperti *traveling*, wisata kuliner, *fashion* mau pun *gadget*. Gaya hidup konsumtif bahkan sudah membudaya dalam diri generasi milenial demi mencapai popularitas di sosial media. Dengan paradigma dan gaya hidup yang demikian membuat orang enggan menginvestasikan uangnya.

Di era digital saat ini, sebenarnya kita tidak perlu ragu berinvestasi. Kemudahan akses media dan informasi membantu kita mengenal dan memahami seluk beluk investasi yang akan kita pilih. Kita dapat mengecek langsung di *website* atau layanan *call center* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk memperoleh daftar perusahaan investasi yang aman dan terpercaya. Banyak perusahaan yang menawarkan beragam jenis investasi seperti saham, obligasi, deposito, emas, properti, reksadana, *peer to peer* (P2P) *lending* dan sebagainya sesuai dengan tingkat keuntungan, resiko mau pun besarnya modal. Kita juga dapat memantau nilai indeks investasi secara *online* kapan pun dan dimana pun.

Investasi seharusnya dapat menjadi solusi cerdas dalam menjawab kebutuhan dan gaya hidup konsumtif yang sedang *ngetrend*. Tuntutan jaman mendorong pemuda milenial untuk dapat bekerja keras sekaligus bekerja cerdas. Penghasilan sebagai seorang pekerja saja tidak akan cukup untuk menyokong kebutuhan dan gaya hidup. Investasi menjadi pilihan tepat bagi

pemuda milenial dalam membangun aset masa depan yang bisa menghasilkan *passive income*.

Banyaknya informasi yang tersedia membuat pemuda milenial semakin sadar manfaat dari investasi. Secara tidak langsung, dengan berinvestasi kita belajar untuk merubah kebiasaan dan pola hidup konsumtif ke arah yang lebih produktif. Pemuda milenial akan belajar tentang kecerdasan finansial dalam mengelola keuangan secara lebih efektif dan bijaksana. Selain itu, investasi juga menjadi usaha preventif dalam menghadapi kebutuhan finansial jangka panjang.

Reksadana menjadi salah satu jenis investasi yang banyak diminati investor dari berbagai kalangan. Modal yang kecil, resiko yang terbilang rendah serta kemudahan proses transaksinya merupakan daya tarik tersendiri. Sederhananya reksadana merupakan wadah pengumpulan dana dari berbagai investor kemudian Manajer Investasi akan mengelola dan memilih instrumen investasi mana yang paling tepat. Investor tidak perlu repot memilih instrumen dan memantau pergerakan nilai sahamnya. Jadi, reksadana sangat cocok bagi investor pemula yang sama sekali belum berpengalaman.

Pemuda milenial dapat memanfaatkan investasi reksadana sebagai tabungan masa depan atau tabungan hari tua. Banyak bank bahkan perusahaan asuransi yang menawarkan reksadana sebagai salah satu produk perusahaan mereka. Nominal premi yang ditawarkan pun beragam mulai dari kecil, sedang sampai besar menyesuaikan dengan kemampuan nasabahnya. Preminya juga dapat dibayarkan atau dicicil secara bulanan, triwulan, semesteran bahkan tahunan untuk memperingan biaya investasi dan menarik minat investor.

Periode waktu penanaman modal investasi idealnya sekitar 5 (lima) tahun dengan tingkat keuntungan berkisar 6%-20% pertahun. Semakin lama investasinya diendapkan semakin besar pula nilai keuntungan yang dapat diperoleh. Menjadikan reksadana sebagai tabungan jangka panjang merupakan pilihan yang tepat karena nilai investasinya akan terus berkembang.

Berbagai kemudahan akses informasi dan layanan yang serba *instant* ini menuntut generasi milenial untuk dapat berpikir secara kritis dan cerdas. Sekarang bukan jamannya lagi hanya

bekerja keras “membanting tulang” untuk mencari uang. Ini masanya kita mengembangkan “ekonomi kreatif” salah satunya melalui investasi. Jadi, *ngapain* takut berinvestasi?

Logia Rostiana, wanita berdarah Dayak kelahiran Kuala Kapuas, Kalimantan Tengah, 31 Agustus 1994 ini memiliki hobi membaca berbagai jenis buku serta gemar menulis puisi atau sajak. Selain sebagai tenaga kependidikan, Penulis saat ini mulai terjun dalam dunia bisnis dan investasi melalui jaringan *networking*.

CAKAP FINANSIAL MELALUI INVESTASI DI REKSA DANA

Oleh: Jilan Nafisah Koenang

Tahukah kita bahwa generasi yang lahir di Era modern ternyata juga memiliki tantangan yang tidak sedikit. Tanpa kita sadari telah banyak dampak dari globalisasi yang mengubah gaya hidup, contohnya perilaku konsumtif. Millenial, sapaan generasi yang lahir tahun 1980-2000an kerap kali memiliki perilaku ini. Setiaji (1995) menyatakan perilaku konsumtif adalah kecenderungan seseorang berperilaku berlebihan dalam membeli sesuatu atau membeli secara tidak terencana. Sebagai akibatnya mereka kemudian membelanjakan uangnya dengan membabi buta dan tidak rasional, sekadar untuk mendapatkan barang-barang yang menurut anggapan mereka dapat menjadi simbol keistimewaan. Dapat kita bayangkan betapa bahayanya perilaku ini, jika kita hanya diam dan tidak segera berubah.

Maka, langkah yang seharusnya Millenial ambil untuk mengurangi perilaku konsumtif ialah dengan meningkatkan pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan. Ilmu ini sangat bermanfaat untuk memudahkan Millenial dalam mengatur keuangannya sehingga terhindar dari perilaku konsumtif. Lantas, bagaimana cara meningkatkan pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan itu? Nah, disinilah peran *gadget* dan teknologi yang sebenarnya. Kemudahan mengakses informasi seharusnya telah menjadi solusi terbaik untuk mengetahui sesuatu, termasuk cara pengelolaan keuangan yang tepat.

Sebenarnya, ada sangat banyak cara pengelolaan keuangan yang tepat yang bisa pembaca ikuti. Itu semua tergantung referensi yang kita baca. Berikut ini langkah-langkah yang penulis sarankan untuk mengelola keuangan. Pertama, menentukan skala prioritas dengan mencatatnya di buku harian. Utamakan kebutuhan yang paling penting dan mendesak. Kedua, menyisihkan sebagian uang yang ada untuk disimpan sebagai tabungan dan uang sebagai antisipasi jika terdapat keperluan mendadak. Ketiga, memanfaatkan tabungan yang ada dengan

menginvestasikannya, salah satunya dengan menggunakan Reksa Dana.

Namun sebelum itu, kita harus tahu dulu apa itu investasi. investasi adalah memberikan sesuatu kepada orang lain untuk dikembangkan dan hasil dari sesuatu yang dikembangkan tersebut akan dibagi sesuai dengan yang diperjanjikan. Setelah paham apa itu investasi, langkah selanjutnya adalah menentukan wadah investasi yang tepat, aman, dan terpercaya.

Bagaimana cara memilih investasi yang tepat dan berapakah minimal dana yang dapat diinvestasikan? Nah, bagi Generasi Millennial yang ingin memulai berinvestasi dengan penghasilan yang masih pas-pasan, Millennial tidak perlu khawatir karena reksa dana adalah jawaban yang tepat untuk menyelesaikan persoalan ini.

Tahukah kalian mengenai reksa dana? Reksa dana adalah wadah untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal (investor) yang nantinya akan diinvestasikan oleh manajer investasi, ke dalam beberapa instrumen investasi seperti saham, obligasi atau deposito. Reksa dana adalah instrumen investasi yang tepat dan dapat menjadi pilihan Millennial karena reksa dana berada dibawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sehingga terjamin keamanannya dan juga minimal dana yang diinvestasikan jauh lebih rendah daripada saham. Maka dengan modal yang sedikit, Millennial sudah bisa berinvestasi melalui reksa dana.

Millennial harus cakap finansial dan menghindari perilaku konsumtif demi terwujudnya kehidupan yang sejahtera untuk di masa depan. Keberadaan reksa dana sangat membantu masyarakat, khususnya Millennial yang ingin mempersiapkan finansial yang lebih baik kedepannya. Millennial harus bersikap bijak dalam mengelola keuangan. Selain itu, milenial juga harus mampu menahan nafsu dan mengurutkan mana yang penting dan yang harus diutamakan. Oleh karena itu, mulailah berinvestasi sedini mungkin demi mempersiapkan finansial yang matang di masa mendatang.

Jilan Nafisah Koenang, Gadis kelahiran Palembang, 13 Mei 1999 ini memiliki hobi membaca novel dan menulis cerita. Saat ini,

penulis sedang menempuh studi teknik kimia di Politeknik Negeri Sriwijaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Riadi, Muchlisin. *Pengertian, Aspek dan Karakteristik Perilaku Konsumtif*.
<https://www.kajianpustaka.com/2018/06/pengertian-aspek-dan-karakteristik-perilaku-konsumtif.html?m-1>. Diakses pada 9 Juni 2018.
- Kustini, Ani. *Definisi dan Pengertian Investasi Yang Wajib Anda Pahami*. [https:// carainvestasibisnis.com/definisi-dan-pengertian-investasi/](https://carainvestasibisnis.com/definisi-dan-pengertian-investasi/). Diakses pada 11 November 2015.
- Anonymous. *Ingin Investasi? Cari Tahu Tentang Apa Itu Reksa Dana*. <https://www.bnpparibas-ip.co.id/id/investment-academy/beginner/52-7-cara-berinvestasi-reksa-dana-untuk-para-pemula/>.

MENGHADAPI TANTANGAN DI ERA DISRUPSI TEKNOLOGI

Oleh: Khairunnisa

Di zaman sekarang, semua pekerjaan bisa diselesaikan dengan efektif dan efisien oleh teknologi. Dari membayar tagihan listrik, sampai membersihkan rumah. Keadaan yang seperti ini disebut 'disrupsi teknologi.' Disrupsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti 'hal tercabut dari akarnya.' Disrupsi teknologi bisa diartikan sebagai 'aktivitas yang biasa dilakukan manusia digantikan oleh teknologi.'

Banyak yang mengatakan disrupsi adalah ancaman. Karena lapangan pekerjaan di dunia nyata sekarang diambil alih hampir seluruhnya oleh teknologi. Para pekerja yang tidak mengerti akan teknologi perlahan tersisihkan oleh teknologi yang tak kenal lelah. Sebagai pihak yang paham akan teknologi, generasi muda justru diberikan tantangan oleh teknologi itu sendiri. Beberapa tantangan di era disrupsi teknologi adalah :

1. Menciptakan alat/situs yang dapat diterima oleh masyarakat

Keadaan yang memaksa kita untuk melekat teknologi menjadi tantangan tersendiri. Kita tidak hanya diminta untuk menggunakan teknologi itu, namun juga paham sehingga dapat bermanfaat untuk kita. Contohnya, jika awalnya kita hanya pembeli di *online shop*, tinggal pilih ingin membeli barang yang mana. Yang paling murah namun kualitas tak terjamin atau yang paling mahal dengan rayuan *limited edition* tersedia di berbagai situs.

Sekarang, kita juga bisa merintis usaha daring. Pilih usaha mana yang ingin kita jalankan, promosi ke kerabat dekat, dan jadikan produk itu berkualitas, tidak harus dengan harga selangit. Kita harus paham strategi berjualan di media massa. Seseekali, adakan promo atau bagikan produk kita secara gratis dengan beberapa syarat yang kita ajukan. Dengan begitu, semakin banyak orang yang mengenal produk kita dan tertarik untuk membelinya. Jika ingin mengambil untung lebih banyak, saat produk kita sudah dikenal luas oleh masyarakat biasa, bahkan sampai kalangan artis,

kita bisa menaikkan harga, namun tidak langsung melambung tinggi.

2. Memperbarui teknologi yang sudah ada agar lebih canggih dan diminati

Ada masanya sebuah produk begitu diminati oleh masyarakat, lalu dilupakan begitu saja seakan tidak pernah ada. Keadaan seperti ini juga harus kita hadapi sebagai penyedia layanan berbasis teknologi. Yang kita harus lakukan adalah memperbarui produk kita. Cari tahu apa yang membuat konsumen beralih. Kita bisa mengamati produk yang saat ini lebih laris dari milik kita, lalu bisa kita tiru dengan berbagai perubahan. Ingat, jangan lakukan plagiasi, namun modifikasi.

3. Mengurangi aktivitas di dunia nyata seperti berkumpul bersama keluarga dan teman dekat

Tantangan lain yang harus kita hadapi di era disrupsi teknologi khususnya media elektronik adalah meninggalkan aktivitas di dunia nyata, seperti bersosialisasi. Stereotip "teknologi mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat," memang benar. Lantas, apakah tantangan ini berdampak baik untuk kita? Tentu tidak! Jika dahulu kita sering bercanda bersama orang tua, kakak, adik, atau teman-teman secara langsung, sekarang, hal tersebut sedikit demi sedikit sudah dianggap tidak lagi penting. Yang kita inginkan hanya bercanda lewat layar berbentuk kotak, dan diterima oleh masyarakat dunia maya. Bagi yang mengandalkan gawai untuk berbisnis, pasti juga lebih banyak menyentuh benda pipih tersebut.

Sebagai penerima tantangan tersebut, kita harus mampu membagi waktu antara "aku" di dunia nyata dan "aku" di dunia maya. Kita yang sudah kecanduan teknologi, bisa mulai untuk mengurangi waktu bermain ponsel. Misalnya, jika hari ini kita bermain ponsel selama lima belas jam sehari, maka besok kita harus berusaha untuk memainkannya hanya tiga belas atau dua belas jam sehari dan seterusnya. Hingga akhirnya waktu yang kita punya untuk bermain ponsel hanya sembilan jam atau kurang dari itu.

Gunakan lima belas jam yang kita punya untuk menyapa dunia yang kita tinggali saat ini. Gunakan waktu tersebut untuk lebih memerhatikan orang tua dan kerabat yang tanpa kita sadari sudah menua. Jangan sampai kebiasaan kita untuk tidak mengacuhkan mereka menjadi sesal di hari kemudian.

4. Memprediksi teknologi/situs apa yang akan sukses di pasaran beberapa tahun ke depan

Kita ditantang untuk menjadi "peramal" di era disrupsi ini. Jika melihat bagaimana maraknya penggunaan teknologi sekarang, besar kemungkinan di tahun-tahun ke depannya hampir seluruh lapisan masyarakat sudah memiliki teknologi, contohnya *smartphone*. Kita bisa menciptakan teknologi yang memiliki fitur-fitur unik seperti mampu menerjemahkan kalimat secara langsung ketika diucapkan, memiliki sinyal yang kuat di pedesaan, atau dihargai murah sehingga siapa pun bisa memiliki teknologi itu.

5. Bersiap untuk kalah jika ada teknologi lain yang jauh lebih baik

Jangan salahkan siapa pun jika produk kita kurang diminati. Lakukan evaluasi tentang produk kita dan mulailah bekerja lagi. Tekad yang kuat dan produk yang memuaskan pasti akan memberikan hasil yang baik.

6. Teror penipuan di dunia maya

Banyak produk yang dijual murah di dunia maya. Tentu saja taktik seperti ini dipakai untuk menarik banyak pelanggan. Namun, kita juga harus berhati-hati. Ada baiknya kita tidak langsung membeli suatu produk jika dijual dengan harga murah. Baca dahulu ulasan-ulasan dari pembeli-pembeli sebelumnya dan kita juga bisa bertanya pada teman-teman kita—yang sudah pernah membeli produk tersebut—tentang kualitasnya.

7. Malas bergerak

Kebiasaan 'memacari' telepon genggam dan teknologi lain membuat kita malas bergerak. Menunggu balasan dari orang yang kita harapkan, bermain game, atau bercanda dengan teman-teman virtual pasti lebih diminati daripada sekadar berolahraga. Hal ini

pun patut kita hadapi dan kita minimalisir. Kurangnya bergerak dapat menimbulkan penyakit—seperti jantung dan osteoporosis—bahkan beberapa orang sudah meninggal lantaran kecanduan akan teknologi, hingga lupa mengisi nutrisi dan mineral ke tubuhnya. Sediakan air di mana pun dan kapan pun sehingga kita tak lupa akan pentingnya cairan tersebut.

Biasakan olahraga tiga puluh menit sehari sekitar pukul 6.00-8.00 dan tetap makan makanan yang dapat mencukupi kebutuhan tubuh kita. Berteman dengan teknologi memang menyenangkan, namun berteman dengan gaya hidup sehat, membuat kita bahagia sampai di ujung senja.

Setiap tantangan pasti bisa kita hadapi. Walaupun harus jatuh, kita harus bisa bangkit lagi dan menaklukkan tantangan tersebut. Begitu pun dengan disrupsi teknologi. Jangan takut akan era ini, namun yakinlah bahwa kita mampu menaklukkannya demi hidup yang lebih baik nanti.

Khairunnisa, lahir dan besar di Sumatra Utara. Ia sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sumatra Utara jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Memiliki banyak mimpi, salah satunya adalah menjadi sutradara.

MILENIAL, AYO CERDAS FINANSIAL

Oleh: Mayang Kusnadi

Segala kemudahan fasilitas yang dirasakan generasi milenial saat ini membuat kita menjadi pribadi yang lalai. Kita cenderung boros dan bersifat konsumtif terhadap hal-hal yang kita inginkan. Kita pun sering kali lebih mementingkan keinginan dibandingkan kebutuhan. Tak jarang skala prioritas pun menjadi terabaikan.

Mengatur keuangan merupakan modal utama yang perlu diterapkan agar kita sebagai generasi milenial menjadi generasi yang cerdas secara finansial. Pertama-tama yang perlu kita lakukan untuk mengatur keuangan adalah dengan cara mengatur skala prioritas. Kita perlu mengkategorikan kebutuhan yang akan kita lakukan. Pisahkan 50% dari dana pemasukan untuk kebutuhan pokok seperti makan dan minum, dana transportasi dan sebagainya. 25% dana pemasukan untuk hal-hal yang dapat membuat kita merasa tidak jenuh dan membangkitkan kesenangan, misalnya rekreasi dan hobi yang kita sukai. Tak lupa 20% dari dana pemasukan kita simpan untuk tabungan di masa yang akan datang. Lantas 5% sisa pemasukan digunakan untuk sedekah ataupun untuk kegiatan sosial lainnya. Ingatlah dalam harta yang kita miliki ada hak saudara kita yang kehidupannya lebih kekurangan dibandingkan kita dari segi finansial.

Godaan untuk membeli sesuatu yang diinginkan namun tidak terlalu mendesak pasti saja datang. Namun jika hal itu terjadi pada diri kita, kita harus kembali lagi pada skala prioritas yang telah kita buat sejak awal. Keinginan dan ego sangatlah manusiawi bagi manusia, namun kita sebagai manusia pun diberi akal dan pikiran agar senantiasa tidak terbawa oleh nafsu yang hanya sesaat. Oleh karena itu, selain mengatur keuangan, mengatur ego dalam diri sendiri pun tidak kalah penting dilakukan oleh generasi milenial.

Selain mengatur keuangan yang kita miliki, kita sebagai generasi muda pun harus lebih produktif dalam memanfaatkan kesempatan. Banyak hal yang dapat kita lakukan dimulai dari sekarang. Bermula dari skala yang kecil, kita dapat memulai usaha-usaha sederhana. Kita dapat mencoba dunia baru yang

dapat menambah pemasukan. Seperti halnya saja bisnis kecil-kecilan yang bermodalkan dana pas-pasan, dapat berkembang menjadi lebih maju seiring dengan tekad yang kuat disertai doa dan kesabaran.

Kita dapat memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada untuk memasarkan bisnis yang kita miliki. Dengan adanya media sosial, kita dapat dengan mudah memperkenalkan produk yang kita punya hanya dengan bermodalkan internet. Generasi milenial harus mampu berinovasi, menciptakan hal baru agar tidak hanya sekedar ikut-ikutan.

Tidak perlu malu untuk memulai semuanya dari awal. Abaikan semua perkataan orang yang mengejek, baik atas dasar iri ataupun rasa ketidaksukaan. Jadikan mereka semangatmu agar lebih giat untuk mencapai keberhasilan. Generasi milenial sudah seharusnya membuat perubahan. Menjadi penggerak untuk membuat Indonesia lebih maju, bukan hanya negara berkembang.

Kemajuan teknologi yang ada sudah seharusnya kita manfaatkan dengan sebaik-baiknya. Kita tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan yang datang. Karena kesuksesan hanya untuk kita yang senantiasa selalu berjuang dan tidak pernah takut akan kegagalan. Generasi milenial cerdas finansial adalah sebuah terobosan besar agar terciptanya kesejahteraan.

Mayang Kusnadi atau biasa dipanggil Mayang oleh orang-orang disekitarnya memiliki hobi membaca novel. Ia lahir di Kabupaten Bogor, 26 Juli 2000. Penulis saat ini sedang menempuh pendidikan di Poltekkes Kemenkes Bandung Program Studi Keperawatan Bogor.

ANTARA KEINGINAN DAN KEBUTUHAN

Oleh: Nabilah Imro'atul Fauziyah

Keberhasilan mengelola keuangan ditentukan oleh kedisiplinan untuk menjaga konsistensi gaya hidup hemat dan cerdas. Hidup hemat berbeda dengan pelit. Hidup hemat adalah mampu untuk mengutamakan kebutuhan di atas keinginan serta mengatur pemenuhan kebutuhan dengan hal-hal berkualitas secara efisien. Jadi, gaya hidup hemat bukan berarti menekan pengeluaran sehingga tidak memperhatikan kualitas, tetapi mengatur pengeluaran sesuai kebutuhan agar seimbang dengan penghasilan maupun pengeluaran.

Sebagian besar dari mereka kurang memahami apa itu keinginan dan kebutuhan. Sehingga, itu membuat mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan diatas keinginan. Keinginan adalah segala kebutuhan lebih terhadap barang ataupun jasa yang ingin dipenuhi setiap manusia pada sesuatu hal yang dianggap kurang. Keinginan tidak bersifat mengikat dan tidak memiliki keharusan untuk segera terpenuhi. Tetapi keinginan dapat bersifat tambahan, ketika kebutuhan pokok telah terpenuhi.

Sementara kebutuhan adalah semua barang ataupun jasa yang dibutuhkan manusia demi menunjang segala aktivitas dalam kehidupan sehari-sehari manusia tersebut. Kebutuhan tidak akan lepas dari kehidupan sehari-sehari. Jadi, kebutuhan wajib dipenuhi terlebih dahulu agar tidak mengganggu aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk beberapa keinginan, dapat dipenuhi ketika telah menjadi kebutuhan mendesak.

Kebanyakan millenial menggunakan prinsip "kamu hidup hanya sekali" yang membuat gaya hidup serta biaya pergaulan mereka semakin meningkat. Mereka sulit membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Ketika melihat barang bagus di *mall*, mereka langsung membeli tanpa memikirkan apakah barang tersebut dibutuhkan atau tidak, dan pada akhirnya menyesal telah memberi barang tersebut. Hindari membeli barang karena dasar keinginan bukan kebutuhan.

Hal tersebut dikarenakan kebutuhan adalah sebuah kondisi yang dimana akan bersifat mendesak, dan apabila kita lebih mendahulukan keinginan daripada kebutuhan, maka akan

membahayakan bagi diri sendiri. Karena ketika seseorang menginginkan sesuatu, seringkali aspek emosional lebih mendominasi daripada aspek rasional. Aspek emosional yang muncul adalah hasrat kuat untuk memiliki sehingga dapat menyebabkan keinginan tersebut seolah-olah menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi

Sebagian dari millennial juga sadar akan pentingnya kebutuhan daripada keinginan. Tetapi terkadang para millennial juga memilih untuk memenuhi keinginan mereka terlebih dahulu agar mereka dapat merasakan kepuasan dan ketenangan. Jika kita berhenti sejenak dan berpikir, maka kita bisa mempertimbangkan hal apa yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Agar apa yang telah dipenuhi terlebih dahulu tidak menjadi sebuah penyesalan kemudian. Dan keinginan tetap dapat terwujud saat semua kebutuhan telah terpenuhi.

Tabungan, investasi, asuransi kesehatan, dan jaminan pensiun merupakan empat hal wajib yang harus masuk ke dalam rencana keuangan jangka panjang. Karena mengingat bahwa harga barang dan kebutuhan yang semakin meningkat membuat empat hal tersebut menjadi penting untuk dimiliki sejak dini.

Prinsip paling utama, meskipun rencana keuangan sudah sempurna, kalian tetap tidak boleh melupakan dana darurat untuk hal-hal tidak terduga yang mungkin muncul. Jangan biarkan hal-hal tidak terduga tersebut mengganggu rencana keuangan yang sudah disusun dan direncanakan.

Nabilah Imro'atul Fauziyah, Lahir di Sidoarjo, 17 Agustus 2000 dengan hobi yang selalu ingin tahu "*kepo*". Yang pada saat ini sedang menempuh studi Teknik di Universitas Maarif Hasyim Latif.

HEDONISME DI ERA GENERASI MILENIAL

Oleh: Ajen Jaenudin

Gaya hidup merupakan kebutuhan sekunder manusia, ada yang bilang gaya hidup itu penting karena buat apa kita hidup kalau mati gaya? tapi ada juga yang bilang itu tidak penting, gaya-gayaan doang buat apa? Hidup itu harusnya seperti rumus fisika: $s=w/f$ (s: perubahan, w: usaha, s: gaya) jika hidup ingin ada perubahan maka jangan banyak gaya tapi perbesar usaha.

Gaya hidup muncul karena kecenderungan manusia ingin dilihat oleh orang lain, mungkin saja seseorang menjadi presiden karena dia ingin dipuji oleh orang lain, seseorang menjadi mahasiswa mungkin karena ingin terlihat keren di depan umum atau terlihat lebih di mata kekasihnya, begitu juga orang-orang sukses yang menunjukkan eksistensinya juga ingin dilihat orang banyak. Kecenderungan ingin dilihat oleh orang lain ini biasanya ditunjukkan melalui 3F: Food, Fashion, and Fun.

Food and drink; dua orang mahasiswa memilih makan di sebuah restoran dengan nasi dan lauk-pauknya Rp50.000 padahal ada tempat makan lain dengan nasi dan lauk pauk yang sama dengan harga Rp20.000, yang satunya lagi memesan secangkir kopi dengan harga Rp45.000 padahal ada kopi lain dengan harga Rp25.000.

Dalam kasus tersebut terlihat mahasiswa lebih mementingkan kebutuhan sekunder yaitu kebutuhan setelah kebutuhan primer, kebutuhan primernya adalah makan dan minum, kebutuhan sekundernya adalah gaya hidup berupa tempat/restoran dimana ia makan. Jika dia memilih makanan dengan harga Rp20.000 dibanding Rp50.000 dan memilih minuman dengan harga Rp25.000 dibanding Rp45.000 dia punya uang Rp95.000 masih ada kembali 50.000 dan itu bisa untuk investasi otak. Investasi otak yang saya maksud adalah membeli buku. Dengan buku ia akan mendapatkan wawasan, ide/gagasan, ketrampilan untuk berpikir dan menganalisa atau setidaknya uang tadi ditabung untuk masa depannya.

Fashion; Celana levis harga Rp400.000 di mall x sebenarnya bisa dicari di pasar-pasar dengan harga Rp100.000

dengan kualitas yang sama. Ketika dipakai, orang pun tidak menanyakan berapa harganya? Kalau ditanya gitu, kita dikira penjual celana levis dong hehehe. Yang mereka lihat bagus, bersih dan rapi. Jadi sebenarnya banyak uang yang bisa diinvestasikan.

Fun: Sebagian generasi milenial menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Mereka mencari-cari kebahagiaan di pusat-pusat perbelanjaan, pegunungan-pegunungan, laut, pantai, tempat-tempat hiburan lainnya, kecenderungan seperti inilah yang disebut hedonisme.

Generasi milenial banyak yang terjebak kesenangan sesaat karena mengikuti keinginan bukan kebutuhan. Orang yang mengikuti keinginan tak akan pernah puas, merasa kurang, terjebak pada aliran hedonisme, karena keinginan manusia tidak terbatas. Sedangkan orang yang mendefinikan bahagia adalah kebutuhan, dapat dicapai dengan memenuhi kebutuhan hidupnya; bepergian ke tempat-tempat wisata, menikmati makan dan minum, berbelanja tidak berlebihan, karena dia tahu hidup bukan hanya hari ini tetapi ada hari esok; yang membutuhkan makan, minum dan perbelanjaan selanjutnya.

Hidup lah secara sederhana, tidak berlebihan dalam menghabiskan uang. Jangan lupa menyisihkan uang untuk ditabung, barangkali suatu saat ada keperluan mendadak dan mendesak bisa dipergunakan untuk itu tanpa perlu meminjam berhutang sana-sini. Jadilah kalian generasi milenial yang cerdas dan bijak dalam membelanjakan uangnya. Bekerjalah, karena Tuhan telah menganugerahi tangan. Menjadi kayalah, karena Tuhan telah menganugerahkan banyak potensi kepada kamu. Namun jangan lupa untuk Bersyukur, karena Tuhan telah memberikan hati, yang dengannya engkau bahagia.

Ajen Jaenudin, lahir di Bekasi pada 2 September 1998, sekitar 20 tahun lalu. Waktu demi waktu dimanfaatkannya untuk belajar dan berprestasi, baginya belajar adalah ibadah dan prestasi adalah dakwah. Penulis sedang menyelesaikan program studi sarjana ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

CERDAS DALAM MENGELOLA KEUANGAN

Oleh: Venansius Priade Christian

Perilaku konsumtif seolah menjadi gaya hidup atau *life style* di era digital sekarang. Dimana penilaian berbagai gambar yang berhasil diposting dengan kemasan “*branded*” memenangkan setiap *like* yang berhasil meningkatkan kepuasan diri. Miris, lebih buruknya kadang milenial tidak menyadari kemana uang mereka dikeluarkan.

Hasil riset yang dilakukan George Washington Global Financial Literacy Excellence Center terhadap 5.500 *millenials*, bahkan menunjukkan bahwa hanya 24 persen yang mengerti prinsip dasar keuangan. (Sabtu, 09/12/2017). Memang bukan hal yang tabu untuk berbelanja dan mengeluarkan uang untuk hal-hal yang berbau positif. Tapi bagaimana jika sekarang milenial berbelanja dengan tujuan untuk kepuasan mendapatkan *like* dan *viewer*?

Pokok permasalahan

Kemampuan pengendalian diri rendah menjadi faktor utama yang besar seorang milenial terjebak mengedepankan perilaku konsumtif untuk segala hal. Mereka membeli bahkan menghabiskan uang untuk hal yang bersifat konsumtif. Kemampuan untuk memiliki semangat *delaying gratification* atau menunda kesenangan sementara juga menjadi pegangan kuat bagi generasi milenial untuk mengendalikan diri dan menjadi cerdas secara finansial.

Solusi

Penghargaan diri yang tinggi terhadap kondisi keuangan sekarang dan penerapan pengelolaan keuangan yang baik dalam bentuk literasi keuangan sangat membantu milenial dalam menentukan perencanaan keuangannya. Kecerdasan secara finansial sederhananya mampu mengelola pemasukan dan pengeluaran dengan baik. Pihak keluarga, sekolah dan institusi tempat kerja bisa menjadi tempat yang tepat dalam implementasi penerapan literasi keuangan yang tentunya akan berdampak baik

terhadap perkembangan generasi milenial kearah kedewasaan secara finansial.

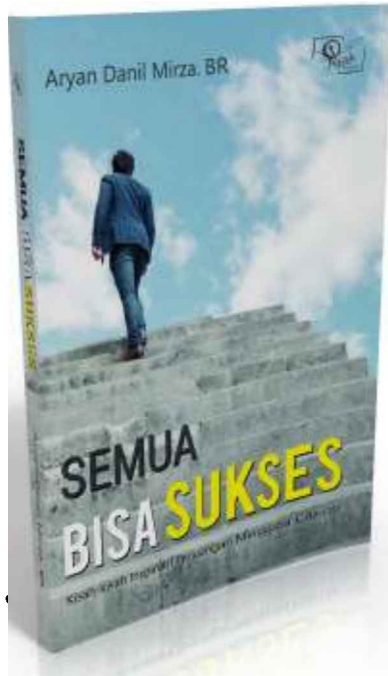
Selain pemahaman tentang literasi keuangan, perlu bagi setiap milenial untuk mengetahui motif dalam melakukan transaksi keuangan, motif dalam memegang uang dan mengetahui arah pengeluaran itu sendiri. Mengetahui motif mengeluarkan uang berarti memiliki tujuan yang jelas dalam sebuah transaksi keuangan yang nanti akan berdampak pada kemampuan pengelolaan keuangan yang baik.

Mengedepankan kebutuhan daripada keinginan menjadi pemahaman penting di kalangan milenial dewasa ini. Banyak motif transaksi yang didasari pada pemuasan keinginan untuk membeli, meskipun sebenarnya secara sadar milenial mengetahui itu bukan kebutuhan yang harus dipenuhi. Dengan mengetahui motif transaksi terlebih dahulu berarti sudah bisa dipastikan transaksi yang dilakukan bukan merupakan transaksi yang di dasari oleh keinginan semata.

Selain itu, penting pula bagi milenial untuk membuat pembukuan dan perencanaan keuangan yang baik. Tanpa adanya pembukuan, tidak ada kejelasan kemana dan untuk apa transaksi keuangan dilakukan. Selain melatih mental untuk menjadi seorang yang memiliki visi, pembukuan juga bisa dijadikan sebagai acuan untuk pengambilan keputusan dan analisa transaksi di kemudian hari. Tujuannya agar kamu mengerti kemana uangmu dikeluarkan, apakah dalam motif transaksi yang wajar atau diluar batas.

Venansius Priade Christian kelahiran Karab, 6 Agustus 1996 merupakan seorang penggiat kegiatan yang berbasis ekonomi, literasi dan lingkungan. Juga sebagai penulis dari buku *Do More to Gain More*. Sebagai *YSEALI Awardee Green School Internship Spring, Bali 2019*. Memiliki hobi bermain bola dan memancing. Saat ini menempuh pendidikan sebagai mahasiswa Manajemen Kelas Internasional, Universitas Tanjungpura, Pontianak.

**DAPATKAN JUGA
BUKU KISAH-KISAH INSPIRATIF
PERJUANGAN MENGGAPAI CITA-CITA
ARYAN DANIL MIRZA**



SEMUA BISA SUKSES

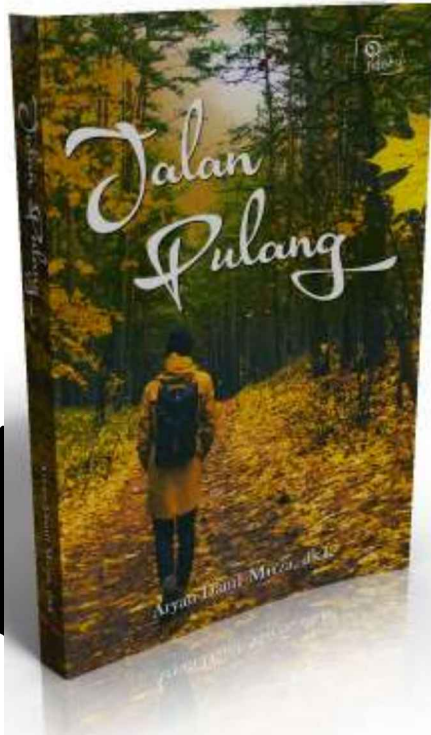
ISBN: 978-602-61880-8-3

161 halaman, 14 x 20 cm

Rp 45.000

Pemesanan via Whatsapp: 0852 1960 2229

**DAPATKAN JUGA
BUKU ANTOLOGI ESAI
ARYAN DANIL MIRZA**



JALAN PULANG

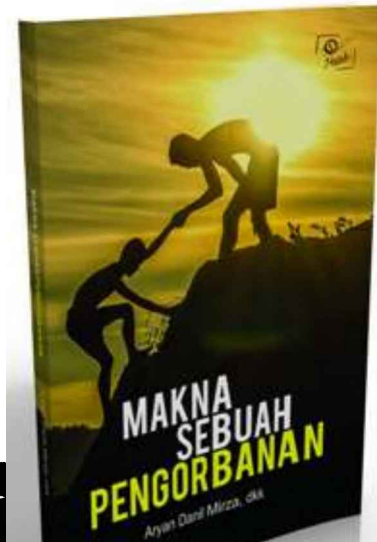
ISBN: 978-602-5455-87-2

221 halaman, 14 x 20 cm

Rp 55.000

Pemesanan via Whatsapp: 0852 1960 2229

**DAPATKAN JUGA
BUKU ANTOLOGI ESAI
ARYAN DANIL MIRZA**



MAKNA SEBUAH PENGORBANAN

ISBN: 978-602-474-834-0

152 halaman, 14 x 20 cm

Rp 45.000

Pemesanan via Whatsapp: 0852 1960 2229